

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN  
MENGUNAKAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK PESERTA  
DIDIK AUTIS KELAS III**

**(Penelitian Tindakan Kelas, di Sekolah Luar Biasa 7 Jakarta)**



**Oleh:**

**MUNADHORO SEPTIANY**

**1335120033**

**Jurusan Pendidikan Luar Biasa**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana  
Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan  
Media Kartu Gambar Untuk Peserta Didik Autis Kelas III  
(Penelitian Tindakan Kelas di SLB Negeri 7 Jakarta)

Nama Mahasiswa : **Munadhoroh Septiany**  
No. Registrasi : 1335120033  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 22 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Marja, M.Pd**  
NIP.19700916 199903 1 002

**Hartini Nara, M.Si**  
NIP.19731117 200501 2 001

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi**

<b>Nama</b>	<b>Tandatangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (PembantuDekan I)		
Dr. IndinaTarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)		
Leliana Lianti, M.Pd (Anggota)		

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK PESERTA DIDIK AUTIS KELAS III**

(Penelitian Tindakan Kelas, di Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta)

Munadhoroh Septiany

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di SLB Negeri 7 Jakarta dengan menggunakan media kartu gambar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai pada bulan November tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini, yaitu peserta didik autis kelas III SD yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengacu pada model PTK Kemmis S dan Taggart R. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes lisan, observasi, dan wawancara. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil yang di dapat pada tes kemampuan awal menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai batas minimal yaitu 65%. Setelah memperoleh data awal dilakukan tindakan siklus I. Pada siklus I prosentase tingkat kemampuan berbicara pada peserta didik autis sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan sebelum diberikan tindakan, tetapi tingkat kemampuan yang diperoleh dari beberapa peserta didik belum mencapai 65%, Hal ini terlihat dari pemerolehan tes evaluasi siklus I, yang mana terlihat 3 peserta didik sudah mencapai batas ketuntasan minimal sedangkan 2 orang peserta didik belum mencapai batas ketuntasan minimal. Untuk memperbaiki hasil siklus I diadakan siklus II. Hasil yang diperoleh, 4 dari 5 peserta didik sudah mencapai batas minimum ketuntasan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media kartu gambar untuk peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

Kata kunci : Kemampuan Berbicara, Media Kartu Gambar

# **SPEAKING WITH IMPROVED IMAGE MEDIA CARD FOR STUDENTS Autism CLASS III**

(Classroom Action Research, SLB Negeri 7 Jakarta)

Munadhoroh Septiany

## **ABSTRACT**

This research aims to improve the ability to speak in SLB 7 Jakarta by using a media card image. This research was conducted in June and in November of the academic year 2015/2016. This research subject, namely learners with autism class III SD amounting to 5 people. This study uses a Class Action Research (PTK) and refers to the model of PTK Kemmis S and R. Taggart research data were obtained using the oral tests, observations, and interviews. Implementation research is planned in two cycles, wherein each cycle has a stage of planning, action, observation, and reflection, as the basis for the development of the action on the next cycle. The results obtained in the initial capability test showed that learners have not reached the minimum threshold is 65%. After obtaining initial data do I cycle action. In the cycle of I percentage rate of speech at students with autism had increased compared with the ability before being given the action, but the level of capability that is obtained from some students have not yet reached 65%, This is evident from the acquisition of evaluation tests first cycle, which saw 3 learners are reaching the minimum completeness while 2 learners have not reached the limit of minimum completeness. To improve the results of the first cycle was held the second cycle. The results obtained, 4 out of 5 students had reached the minimum threshold completeness. The conclusion of this study is that the methods play a role to improve the ability to speak in Indonesian Language by using the media card image for learners with autism class III in SLB 7 Jakarta.

Keywords: Speech, Media Card Image

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Munadhoroh Septiany

No. Registrasi : 1335120033

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Media Kartu Gambar untuk Peserta Autis Kelas III”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli 2015 sampai dengan Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi Skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplak karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Desember 2015

Yang membuat pernyataan

Munadhoroh Septiany

## LEMBAR PERSEMBAHAN

“Skripsi ini di persembahkan untuk keluarga tercinta dan sahabat-sahabat yang terkasih”

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu. Pertama, untuk Ibu Hartini Nara, M.Si dan Bapak Marja, M.Pd selaku Dosen Pembimbing, Bapak Kepala Sekolah SLB Negeri 7 Jakarta, serta guru-guru Wali Kelas III SLB Negeri 7 Jakarta yang telah selama ini mampu menerima, membimbing dan menuntun saya tanpa lelah dan dengan sabar.

Kedua saya ucapkan untuk keluarga tercinta, Emak, Bapak (Alm), dan Kakak-kakak yang selalu membantu dari berbagai hal, mendukung, dan selalu menasehati dengan baik. Tanpa kalian skripsi ini tidak akan berjalan dengan sangat baik. maafkan ketika saya sedang mengerjakan tidak mendengar ketika di panggil, dan menjadi pemarah. Tapi karena kesabaran, kalian mampu memahami. Terimakasih :D

Ketiga, saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan, PLB 2012. Terkhusus untuk Maulia, Mute, Ismi, Sanny, Rahmi, Winda, Kak Tri yang selalu menemani dan membantu terselesainya skripsi ini. Semangat, canda dan tawa dari kalianlah yang membuat skripsi ini tidak terlalu tegang dan menakutkan. Saranghaeee and gomawo semuanyaaa ^^

Keempat, saya ucapkan terimakasih untuk sahabat-sahabat saya dari semenjak SMP hingga saat kuliah ini, yaitu Memey, Semmia, Fuchia, Ika, Dessy, dan Agustin. Persahabatan selama 8 tahun ini membuat kita semakin dewasa. Maaf jika selama mengerjakan skripsi ini kita jarang bertemu. Tetapi kalian tidak lelah memberikan semangat, do'a, dan mau menemani saya kapan pun :\*

Kelima, saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terakhir, saya berterimakasih kepada EXO, yaitu idola saya sendiri karena ketika sedang bosan dan lelah dalam mengerjakan skripsi ini mereka selalu membuat saya senang, tertawa, menangis, dan mampu membuat saya semangat lagi mengerjakannya. Maafkan jika saya *alay* dan *lebay* karena itulah yang ingin saya ucapkan ^^.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayahNya skripsi ini dapat diselesaikan. terselesainya skripsi ini bukan semata-mata hasil peneliti sendiri, namun berkat dukungan dari berbagai pihak. Khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Marja, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dan kepada Ibu Hartini Nara, M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing segenap hati dan begitu sabar membantu peneliti.

Terimakasih kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Ketua Program Studidan Ibu Dr. Murni Winarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Ibu Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed selaku Penasihat Akademik serta seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama peneliti mengikuti perkuliahan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi civitas Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Desember 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. IndentifikasiMasalah .....	6
C. PembatasanMasalahPenelitian .....	7
D. PerumusanMasalah .....	8
E. ManfaatHasilPenelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b> .....	10
A. HakikatKemampuanBerbicara .....	10
1. PengertianBerbicara.....	10
2. Pengertiankemampuanberbicara.....	15
B. Hakikat Mata PelajaranBahasa Indonesia .....	17
C. Hakikat Media KartuGambar.....	20
1. Pengertian Media .....	20



2. PengertianKartuGambar.....	24
3. KelebihandanKekurangan Media KartuGambar .....	26
4. PengertianGambar Seri .....	27
D. HakikatAutis.....	29
1. PengertianAutis .....	29
2. KarakteristikPesertaDidikdenganAutis.....	31
3. Cara BelajarPsertaDidikdenganAutis .....	33
E. BahasanHasilPenelitian yang Relevan .....	34
F. KerangkakonsepPenelitian .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. TujuanPenelitian .....	38
B. TempatdanWaktuPenelitian .....	38
C. MetodedanDesainPenelitian .....	39
D. SubjekdanPartisipandalamPenelitian.....	41
E. PerandanPosisiPenelitidalamPenelitian.....	41
1. PeranPeneliti.....	41
2. PosisiPeneliti.....	41
F. TahapanIntervensiTindakan .....	42
1. TahapanKegiatanSiklus I .....	42
2. TahapanKegiatanSiklusII.....	44
G. HasilTindakan yang Diharapkan .....	47
H. Data danSumber Data .....	47
1. Data .....	47
2. Sumber data .....	47
I. InstrumenPenelitian .....	48
J. TeknikPengumpulan Data .....	51
K. TeknikPemeriksaanKeabsahan Data .....	52
L. Analisis Data danInterpretasiHasilanalisis .....	52
1. Analisis Data .....	53

2. Interpretasi Hasil Analisis .....	53
--------------------------------------	----

**BAB IV DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRESTASI HASIL**

<b>ANALISIS, DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
---------------------------------------	-----------

A. Deskripsi Data.....	55
------------------------	----

1. Deskripsi Latar Penelitian .....	55
-------------------------------------	----

2. Deskripsi Situasi .....	55
----------------------------	----

3. Deskripsi Data Kemampuan Awal .....	56
--	----

4. Deskripsi Data Siklus I .....	59
----------------------------------	----

5. Deskripsi Data Siklus II .....	70
-----------------------------------	----

B. Analisis Data.....	81
-----------------------	----

C. Interpretasi Hasil Analisis Data .....	83
---	----

D. Analisis dan Pembahasan .....	86
----------------------------------	----

**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....**

A. Kesimpulan .....	90
---------------------	----

B. Implikasi.....	91
-------------------	----

C. Saran .....	92
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi Kisi Instrumen.....	49
Table 3.2 Instrumen Kemampuan Berbicara.....	50
Tabel 4.1 Data Hasil Pra Penelitian .....	56
Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Siklus I .....	67
Tabel 4.3 Hasil Kemampuan Siklus II.....	77
Tabel 4.4 Awal siklus I dan siklus II .....	82
Tabel 4.5 Prosentase Awal Pra-Siklus.....	83
Tabel 4.6 Prosentase siklus I .....	83
Tabel 4.7 Prosentase siklus II .....	84

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Data Hasil Pra Penelitian .....	58
Grafik 4.2 Hasil Kemampuan Siklus I .....	68
Grafik4.3 Hasil Kemampuan Siklus II.....	78
Grafik 4.4 Grafik Peningkatan Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus.....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 siklus dari Kemmis dan Taggart.....	40
Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II .....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran, guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu dengan melalui diskusi di dalam kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, serta penemuan dan inkuiri. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berbahasa merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik dapat menyampaikan keinginannya

melalui bahasa. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka peserta didik pun akan memiliki kemampuan berbicara yang baik pula. peserta didik dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang dia sukai, menyampaikan pendapat, menyapa orang sekitar dan mengekspresikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Peran bahasa Indonesia juga amat penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu aspek keterampilan bahasa Indonesia adalah berbicara.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada saat itulah kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah dan langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan dalam keterampilan-keterampilan berbahasa. Berbicara dan menulis juga erat hubungannya dan keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti.

Cara untuk meningkatkan peserta didik dalam berbicara adalah guru harus menggali potensi yang ada pada diri siswa tidak pada hanya beberapa aspek saja, tetapi semua aspek harus diperhatikan. Dalam pembelajaran bahasa tidak hanya aspek membaca dan menulisnya saja yang perlu di tekankan, tetapi aspek menyimak dan berbicara pun juga sangat perlu dikembangkan dan dibina. Hal ini berguna untuk melatih konsentrasi peserta didik dalam menyimak, juga melatih keberanian peserta didik tampil di muka umum dalam kaitannya sebagai warga masyarakat.

Menurut hasil penelitian Williams dan Wright, anak dengan autisme mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan sulit untuk mengungkapkan suatu keinginannya. Mereka juga sulit untuk mengartikan bahasa atau memahaminya. Keterbatasan ini kemungkinan timbul karena terjadinya disrupsi atau perkembangan otak tidak normal yang disebabkan kerusakan pada gen.

Keterbatasan yang dialami oleh peserta didik autisme, sangat dibutuhkan usaha guru untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik autisme agar dapat dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta dilapangan terdapat 5 peserta didik autisme kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta, bahwa peserta didik sangat jarang sekali



berbicara. Kurangnya minat dalam berbicara menjadikan peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kelas. Terlebih kurangnya guru dalam mengajarkan pengajaran berbicara. Ketika guru mengajar peserta didik sangat pasif, kurang merespon ketika guru bertanya. Oleh sebab itu, guru pun jarang bertanya atau berbicara kepada peserta didik. Namun, tak jarang peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, tetapi hambatan guru adalah ketika peserta didik menjawab, intonasi dan kejelasan dalam pengucapan peserta didik masih sangat kurang sehingga guru kurang mengerti apa yang mereka ucapkan. Suara yang dikeluarkan peserta didik pun sangat pelan, ketika guru bertanya kembali agar peserta didik mengulang apa yang telah mereka ucapkan, maka mereka akan diam dan ekspresinya pun berubah menjadi tidak senang. Kurangnya media pembelajaran yang guru gunakan juga dapat memicu kurangnya semangat peserta didik dalam belajar.

Media sangatlah penting digunakan dalam melakukan pembelajaran, karena media adalah suatu perantara. Maksudnya adalah bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi dari guru ke peserta didik untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Menggunakan media dalam

pembelajaran juga sangat membantu dalam meningkatkan berbicara atau berkomunikasi, karena hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu.

Berdasarkan fakta dilapangan juga ke-lima peserta didik tersebut sangat menyukai media visual atau gambar. Fakta tersebut diketahui dikarenakan peneliti sedang melaksanakan mata kuliah PKM atau Pelatihan Kerja Mengajar di SLB Negeri 7 kelas III. Ketika mengajar dengan menggunakan media gambar, peserta didik sangat menyukainya dan pelajaran dapat lebih mudah dan cepat diterima.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi demikian, maka diperlukannya pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar peserta didik dengan autis itu sendiri yang lebih melalui penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Salah satu pembelajaran tersebut, yaitu dengan menggunakan media kartu gambar dalam pengajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dimilikinya. Melalui media kartu gambar ini peserta didik dengan autis akan lebih semangat belajarnya, terlebih lagi peserta didik sangat menyukai dengan gambar-gambar.

Pentingnya menggunakan media kartu gambar adalah seperti yang dikatakan oleh Quill, 1995 dalam jurnal yang berjudul Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme yang dikulip oleh Choirunisa dan Ika bahwa individu dengan gangguan autis lebih

mudah untuk memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulasi pendengaran. Perlu digunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik autis dengan mengandalkan visual.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis akan menggunakan media kartu gambar. Kartu gambar merupakan perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan kartu, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengangkat penelitian tentang **Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas III Melalui Media Kartu Gambar untuk peserta didik Autis.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa masalah – masalah diantaranya:

1. Kemampuan berbicara peserta didik kurang.
2. Peserta didik kurang aktif dalam aktivitas berbicara.
3. Kurang adanya minat peserta didik dalam kegiatan berbicara.
4. Kurangnya guru dalam melakukan kegiatan berbicara di dalam pembelajaran.
5. Media pembelajaran yang kurang tepat mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pokok bahasan berbicara.

6. Media yang digunakan guru sangat kurang atau sederhana, hanya menggunakan media papan tulis.

### **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area yang telah dikemukakan, maka peneliti akan membatasi masalah pada:

“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas III Melalui Media Kartu Gambar untuk Peserta Didik Autis di SLB Negeri 7 Jakarta”

Meningkatkan kemampuan berbicara akan diambil dari pelajaran bahasa Indonesia dengan materi “Menceritakan pengalaman dengan menggunakan bahasa sederhana”, karena melalui bercerita maka kemampuan berbicara peserta didik akan meningkat. Melalui bercerita pasti akan banyak menggunakan kata-kata serta seringnya peserta didik dalam melakukan kegiatan berbicara.

Materi menceritakan pengalaman akan dibatasi, yaitu hanya bercerita tentang pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan media kartu gambar untuk merangsang peserta didik agar mau menceritakan pengalamannya. Selain kartu gambar, penelitian ini juga menggunakan gambar berseri. Terdapat empat gambar, yaitu peserta didik yang sedang mandi, memakai seragam, sarapan, dan berangkat sekolah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu gambar untuk peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta?”

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi peserta didik, guru, peneliti sendiri,

##### **1. Manfaat Teoritis**

a. Sebagai bahan kajian tentang meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SLB melalui media kartu bergambar.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Guru

Sebagai bahan untuk informasi mengenai meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SLB melalui media kartu bergambar sehingga peserta didik tertarik untuk belajar berbicara dan dapat lebih mudah.

b. Sekolah

Sebagai informasi dalam memberikan pelayanan pendidikan pada anak autis dalam kegiatan pembelajaran.

c. Orang Tua

Memberikan informasi pada orang tua bahwa dengan didukung dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan dan melakukan penelitian lebih dalam tentang meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media kartu gambar untuk peserta didik autis kelas III SLB.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Hakikat Kemampuan Berbicara**

##### **1. Pengertian Berbicara**

Pengertian berbicara diartikan oleh para ahli pendidikan dengan pengertian yang bervariasi, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu aktifitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, mengatakan pendapat, menyampaikan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan, dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya<sup>1</sup>. Karena untuk melakukan suatu untuk berkomunikasi dan berinteraksi pasti melalui berbicara.

Manusia adalah makhluk sosial. Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya dialog antara lingkungan keluarga: percakapan antara anak, ibu dan ayah. Di lingkungan pasar, terjadi percakapan antara pembeli dan penjual di pasar, dan lingkungan sekolah: tanya jawab antara guru dengan siswa. Dalam situasi ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Tarigan berpendapat bahwa

---

<sup>1</sup> Arman Agung, *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader di Kampus IKIP Gunung Baru Ujung Pandang* (Ujung Pandang, 1989), p. 1

berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan.<sup>2</sup> Jadi kemampuan berbicara tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata, tetapi juga mampu mengekspresikan, menyampaikan pikiran dan gagasan kepada lawan bicaranya.

Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai alat. Seseorang yang ingin mengungkapkan pikiran dan perasaan tidak terlepas dari penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan yang digunakan tentunya berupa kata-kata atau informasi untuk disampaikan kepada lawan bicaranya.

Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa hakikat berbicara adalah bentuk bahasa yang digunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.<sup>3</sup> Jadi bentuk dari berbicara itu adalah berupa bahasa lisan yang digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu.

Terjadinya proses pembicaraan salah satunya karena lawan bicara kita dapat merespon atau menanggapi apa yang kita bicarakan. Menurut Logan jenis-jenis berbicara ada 4, yaitu:

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: PT Angkasa, 1985), p.23

<sup>3</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak 1, terjemahan Med Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1978), p.176



(1) Berbicara dalam bentuk mengemukakan pendapat atau gagasan, (2) Menjawab pertanyaan, (3) Bercakap-cakap, (4) Bercerita<sup>4</sup>. Jadi jenis-jenis berbicara ada yang mengemukakan suatu pendapat atau ide gagasan, menjawab pertanyaan dari seseorang, bercakap-cakap bersama orang sekitar bahkan bercerita suatu hal atau pengalamannya..

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak<sup>5</sup>. Jadi berbicara dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya kepada pendengar atau penyimak sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Munawaroh, *Hakikat Berbicara*, 2007 (<http://GumawangCity.blogspot.com.html>), diunduh tanggal 2 September 2015 pukul 20.15 WIB.

<sup>5</sup>Henry Guntur Tarigan, *loc. cit.*

kebutuhan-kebutuhannya, sehingga para pendengar atau penyimak memahami bahan pembicaraan yang diperbincangkan.

Dari berbagai banyak pengertian berbicara, banyak cara yang menunjukkan bahwa bicara memerankan peran penting dalam kehidupan anak, yang paling penting diantaranya yaitu<sup>6</sup> :

Bicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak:

a. Pemuasan kebutuhan dan keinginan

Karena mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginan mereka kepada orang lain daripada sekedar menunggu mereka memahami arti tangis, isyarat, atau ekspresi wajahnya, maka kemampuan berbicara dapat meniadakan keputusasaan yang dialami bayi karena tidak dapat dipahami.

b. Perhatian dari orang lain

Semua anak senang menjadi pusat perhatian. Mereka segera menemukan bahwa hal itu dapat mereka capai dengan mengajukan pertanyaan, menggunakan kata-kata pantangan, mengungkapkan kata-kata yang tidak lazim, atau dengan hanya mendominasi percakapan.

c. Hubungan sosial

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam cara yang dapat dipahami penting artinya untuk menjadi anggota kelompok.

---

<sup>6</sup>Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, p. 178

Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau yang takut menggunakannya.

d. Penilaian sosial

Seperti halnya orang dewasa, anak dinilai oleh anggota kelompok sosialnya dalam kaitannya dengan yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya. Latar belakang sosial, asal usul ras, kelayakan kelamin, dan banyak karakteristik pribadi lainnya diisyaratkan kepada orang lain melalui bicara.

e. Penilaian diri

Anak dapat bercerita dari komentar pendengar bagaimana perasaan mereka tentang apa yang mereka katakan dan apakah kesan orang lain menyenangkan atau tidak. Ini membentuk dasar bagi penilaian diri.

f. Prestasi akademi

Anak yang prestasi berbicaranya, yakni pengucapan dan tata bahasanya, berada di bawah teman sekelasnya, biasanya kecerdasannya dinilai rendah dan cenderung memperoleh nilai di bawah kemampuan intelektualnya. Ukuran kosakata juga mempengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan diri dalam berbicara dan menulis yang sangat penting bagi keberhasilan sekolah.

g. Pengaruhnya terhadap pikiran dan perasaan orang lain

Anak-anak yang memberikan komentar menghina atau mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain membuatnya tidak populer bagi temannya bermain dan bagi orang dewasa. Sebaliknya, mengatakan hal-hal yang menyenangkan, mempertinggi kesempatan anak-anak untuk diterima orang lain.

h. Pengaruhnya terhadap perilaku orang lain

Anak-anak yang berbicara cukup baik dan dengan keyaklinan dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk berbuat seperti yang dikehendaknya, lebih baik ketimbang anak yang berbicara ragu-ragu dan dengan perbendaharaan kata terbatas atau tata bahasanya kurang baik. Salah satu karakteristik anak yang akan menjadi pemimpin adalah kemampuan bicaranya lebih baik ketimbang anggota kelompok lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

## **2. Pengertian kemampuan berbicara**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdiri dari 4 keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menguasai

keterampilan tersebut siswa dituntut untuk memiliki kemampuan, kesanggupan, kecakapan, kekuatan kata untuk mencapai sesuatu.<sup>7</sup> Jadi untuk menguasai keterampilan dalam berbahasa harus mempunyai kesanggupan dan kecakapan khusus, sesuai dengan keterampilan yang dipelajari. Ini berarti bahwa kemampuan seseorang merupakan perilaku yang dapat diterima oleh akal, tidak lari dari tujuan yang akan dicapai sehingga tercipta kondisi yang diharapkan.

Menciptakan untuk kondisi yang diharapkan, perlu adanya latihan. Seperti yang dikatakan oleh Utami Munandar bahwa kemampuan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud, dan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>8</sup> Ini artinya bahwa kemampuan yang siswa miliki harus masih dikembangkan dan dilatih lagi.

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>9</sup> Jadi, untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan harus memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata, karena ketika kita

---

<sup>7</sup>MS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983), p. 50

<sup>8</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 17

<sup>9</sup>Maidar G.Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1993), p. 17

berbicara pasti akan mengucapkan kata-kata. Setelah itu pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara bertatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara.

Kemampuan berbicara merupakan penunjang dalam kehidupan, karena kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sosial siswa harus mampu berbicara dengan baik. Bicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dilakukan dengan lingkungan sekitarnya, untuk menyampaikan suatu keinginan atau pertukaran pikiran seorang siswa harus mampu dipahami oleh orang lain.

Jadi kemampuan berbicara adalah kesanggupan untuk mengkomunikasikan suatu keinginan atau pertukaran pikiran seseorang dengan menggunakan kata yang tepat serta ekspresi yang baik.

## **B. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Depdiknas pada tahun 2006 adalah suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini bagi sebagian sekolah merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat

dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif.

Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional dan bahasa negara, (2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.<sup>10</sup> Oleh sebab itulah kemampuan yang dikembangkan oleh kurikulum 2004 sangat penting. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia maka peserta didik akan mampu mengenal Indonesia lebih jauh, lebih menghargai, serta dapat meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.

Secara spesifik, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: (1)

Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang

---

<sup>10</sup>Basiran, Mokh, *GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum* (Yogyakarta: Depdikbud 1994), h. 13

berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (2) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2004 secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya mempelajari tentang bagaimana cara menggunakan bahasa, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang benar tetapi juga mempelajari bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat mempersiapkan, melatih bahasa dengan baik. Agar interaksi dapat bermakna bagi peserta didik dan dapat mencapai kompetensi dasar tertentu, adapun aspek-aspek kemampuan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kesimpulannya adalah bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting karena dengan mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, juga dapat membaca, mendengar, dan menulis dengan baik. Selain itu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, bila materi tersebut dihubungkan dengan hal-hal yang sering terjadi disekitar peserta didik,



sehingga peserta didik dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan, selain itu faktor guru dan peserta didik, sangat penting melalui proses bahasa Indonesia akan memberikan informasi bagi masa depan pengajaran bahasa Indonesia.

### **C. Hakikat Media Kartu Gambar**

#### **1. Pengertian Media**

Melalui penggunaan media, dapat membantu dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Heinich, bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan (*a Source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*messeges*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).<sup>11</sup> Karena ketika di dalam pembelajaran pasti guru akan menggunakan berbagai metode,

---

<sup>11</sup>Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wana Prima, 2008), p.6

tetapi apabila guru juga menggunakan “perantara” atau media maka pesan atau materi yang diberikan guru akan tersampaikan lebih mudah ke peserta didik.

Menurut *National Education Association* (NEA) yang dikutip oleh Rudi dan Cipi Riyana juga mengartikan bahwa media adalah sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan: dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Fleming menyebut media dengan istilah mediator yang diartikan sebagai penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara pihak utama dalam proses belajar-peserta didik dan ini pelajaran.

Disamping itu, menurut Azhar Arsyad yang telah dikutip oleh Sukiman bahwa mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasannya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.<sup>12</sup> Jadi ketika guru menggunakan peralatan atau alat bantu secanggih apapun untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dapat disebut sebagai media.

---

<sup>12</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), p. 28

Sementara itu, menurut Anderson yang juga dikutip oleh Sukiman, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para peserta didik. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media pembelajaran sangatlah berbeda dari peranan seorang guru “biasa”.<sup>13</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah apabila seorang guru ketika mengajar menggunakan media pembelajaran akan terlihat berbeda, karena cara penyampaiannya serta cara memberikan materi yang tak biasa atau cenderung kreatif akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan dengan guru yang hanya berpatok pada materi dan tidak menggunakan media apapun ketika mengajar.

Apabila kata media pembelajaran digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Sementara Gagne dan Briggs dalam Arsyad secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain buku, *tape-recorder*, kaset, video camera, film, slide (*gambar bingkai*),

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, p. 28

foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>14</sup> Jadi, media pembelajaran sangat banyak macam-macamnya, seperti kaset, video, film, gambar, komputer dan sebagainya. Barang-barang seperti itu dapat menjadi sumber media pembelajaran untuk dapat merangsang otak peserta didik ketika belajar.

Jadi berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dari pengertian tersebut juga mengatakan bahwa proses pembelajaran identik dengan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen yang terlibat didalamnya, yaitu sumber pesan, penerima pesan, media, dan umpan balik. Sumber pesan yaitu orang yang menyampaikan pesan. Pesan adalah isi ajaran atau materi yang terdapat di dalam kurikulum. Penerima pesan adalah peserta didik, sedangkan media adalah perantara yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.

---

<sup>14</sup>Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika* (Jakarta: ALFABET, 2014), p. 5

## 2. Pengertian Kartu Gambar

Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan media kartu yang berisi kata-kata dan gambar. Media kartu ini dikenal juga sebagai *Flash Card* atau *PECS*.

Kartu gambar biasanya berisi kata-kata, gambar, atau kombinasinya dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing untuk khususnya.<sup>15</sup> Jenis kartu gambar dalam penelitian ini terbuat dari karton dan berisi kata-kata. Penggunaan media kartu gambar pada penelitian ini bukan hanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik membentuk kalimat sederhana dalam pola yang benar.

Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada diuraikan hanya dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.<sup>16</sup> Karena melalui gambar, benda-benda yang abstrak dan tidak terjangkau dengan tangan dapat dilihat dan diubah secara konkret.

---

<sup>15</sup>Basuki Wibawa dan Farida Mukti, *Media Pengajaran* (Jakarta: Depdikbud, 1993), p. 30

<sup>16</sup>Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), p.322

Terdapat beberapa pengertian media gambar, diantaranya: 1) Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. 2) Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan ba hasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja. 3) Media gambar merupakan peniruan dari kartu-kartu dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relative terhadap lingkungan.<sup>17</sup> Jadi, melalui media gambar segala bentuk visual dapat di bentuk secara 2 dimensi, lalu media gambar juga yang paling umum di gunakan sehingga dapat mudah ditemukan. Serta media gambar dapat menirukan hal betuk dan rupa yang besar bisa dapat terlihat kecil sehingga dapat dengan mudah bila melihatnya.

Dengan demikian media kartu gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan kartu, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi, bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan.

---

<sup>17</sup><http://www.ialf.edu.> (Diunduh tanggal 2 September 2015 pukul 20.15 WIB).

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Gambar

Beberapa kelebihan media kartu gambar, yaitu: (a) Sifatnya konkret: gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (b) Gambar dapat mengatasi batasan batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut, (c) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, (d) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.<sup>18</sup> Karena di mana-mana pasti seseorang atau guru akan menggunakan foto atau gambar.

Sedangkan Kelemahannya, yaitu: a) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa, b) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif, dan c) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Karena ukuran yang relatif lebih kecil atau terbatas pasti banyak dari peserta didik yang tidak dapat melihat gambar tersebut.

---

<sup>18</sup>Arief S. Sadiman, Dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), p. 29-31

<sup>19</sup><http://www.ialf.edu.>, *loc. cit.*

#### 4. Pengertian Gambar Seri

Gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup> sesuai penjelasan di atas dapat diartikan bahwa media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar yang lain memiliki hubungan sehingga antara satu gambar yang lain memiliki hubungan dan membentuk satu kesatuan.

Menurut Burhan, gambar seri bukan merupakan gambar tunggal melainkan ada beberapa gambar atau berseri.<sup>21</sup> Demikian pula dalam kegiatan bercerita, penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam kemampuan berbicara. Dengan melihat gambar, siswa dapat menceritakan isi gambar tersebut. Tarigan menyatakan bahwa satu gambar seri pada hakikatnya mengekspresikan suatu hal pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dan dapat dinyatakan kembali melalui kata-kata atau kalimat.<sup>22</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa dalam satu gambar, bisa menceritakan berbagai hal. Misalnya terdapat gambar seseorang yang sedang makan, siswa dapat

---

<sup>20</sup>Farida Tizen, Ella, *Media Pembelajaran Gambar Seri dan Manfaatnya* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008), p. 25

<sup>21</sup>Sastra Anak. *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2005), p. 119

<sup>22</sup>Djago, Guntur Tarigan, *Tekhnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 1999), p. 209



menceritakan berbagai hal tentang makan, dari jenis makanan, siapa yang memasak, kesukaan dan ketidaksukaan makanannya dan sebagainya.

Hamzah menegaskan bahwa gambar seri merupakan suatu obyek yang diuraikan menjadi bagian-bagian terkecil kemudian dirangkaikan maka terbentuk suatu obyek yang utuh.<sup>23</sup> Dari uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa gambar seri adalah suatu gambar dimana setiap gambar memiliki cerita yang dapat di terjemahkan melalui kata-kata atau kalimat sehingga menghasilkan satu kesatuan cerita utuh dari gambar tersebut.

Bentuk dari gambar seri dapat berupa gulungan kertas, ada pula gambar seri yang berupa secarik kertas panjang yang dilipat-lipat. Disamping itu, ada pula gambar seri yang terdiri dari kertas-kertas bergambar yang merupakan rangkaian cerita dan saling berhubungan satu sama lain. Penggunaan media gambar seri dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Media gambar seri memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) murah harganya, media gambar seri menggunakan kertas sebagai bahan baku sehingga harga relatif murah, (2) mudah didapat, (3) mudah digunakannya, (4) dapat memperjelas suatu masalah, (5) lebih realistis, (6) dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan, (7) dapat

---

<sup>23</sup>Amir Hamzah dan Sulaiman, *Media Audio Visual* (Jakarta: Gramedia, 2000), p. 29

mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.<sup>24</sup> Dari uraian tersebut dapat dideskripsikan bahwa media gambar seri memiliki berbagai kelebihan yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **D. Hakikat Autis**

##### **1. Pengertian Autis**

Dalam bahasa Yunani dikenal kata autis “auto” berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”<sup>25</sup>. Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun<sup>26</sup>. Jadi menurut pengertian teori tersebut bahwa seseorang yang mengalami autis seperti mempunyai dunianya sendiri, tidak memperduikan keadaan sekitar dan untuk mendeteksi seseorang autis dapat dilihat sejak usia 2 atau 3 tahun.

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan

---

<sup>24</sup> Farida Tizen, Ella, *loc. cit.*

<sup>25</sup> Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retradasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), p.17.

<sup>26</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer, 2007), p. 10-11

perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun (*American Psychiatric Association, 2000*). Autisme menurut Schumann CM dan Nordahl CW yang dikutip dari Martini Jamaris adalah melibatkan berbagai bagian otak dan bagaimana keadaan ini terjadi sampai saat ini, belum ada yang dapat menjelaskannya dengan tepat.<sup>27</sup> Jadi autis diasumsikan bahwa keadaan yang disebabkan oleh kelainan pada perkembangan otak dan memiliki kekurangan dalam segi interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Semua gejala tersebut dapat diidentifikasi sebelum usia 3 tahun.

Sedangkan menurut Prasetyo, autisme atau biasa disebut dengan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (*spektrum*). Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi. Dari data para ahli, diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan.<sup>28</sup> Jadi menurut penelitian dari beberapa ahli mengatakan bahwa penyandang autis lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Autisme juga merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak,

---

<sup>27</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 227

<sup>28</sup>Prasetyo, *Serba-serbi Anak Autis* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), p. 24

diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.<sup>29</sup> maksudnya adalah ketika bagian otak mengalami masalah atau kerusakan pasti perkembangan tubuh lainnya pun akan mengalami masalah juga, karena otak merupakan pusat dari tubuh manusia.

Jadi, Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks pada anak yang terjadi sebelum usia 3 tahun, yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

## **2. Karakteristik Peserta Didik dengan Autis**

Karakteristik dari penyandang autis ini banyak sekali ragamnya, sehingga cara diagnosis yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli, seperti ahli neurologi, ahli psikologi anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa, ahli pengajar, dan ahli profesional lainnya di bidang autis.

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autisme berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autisme yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Untuk memeriksa apakah seorang anak menderita autis atau tidak, digunakan

---

<sup>29</sup>*Ibid*, Prasetyo, p. 11

standar internasional tentang autisme. ISCD-10 (*International Classification of Diseases*) tahun 1993 dan DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual*) tahun 1994 yang saat ini dipakai diseluruh dunia. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut<sup>30</sup>:

a. Harus ada setidaknya 6 gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3).

1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala-gejala dibawah ini: (a) Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju, (b) Tak bisa bermain dengan teman sebaya, (c) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, (d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala dibawah ini: (a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), (b) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi, (c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang, (d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

---

<sup>30</sup>Y. Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: PT. BHUANA ILMU POPULER, 2006), p.17

- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari pelaku, minat dan kegiatan. Sedikitny harus ada dari gejala dibawah ini: (a) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan, (b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya, (c) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang, (d) Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- b. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: (1) Interaksi sosial, (2) Bicara dan bahasa, (3) Cara bermain yang kurang variatif.
- c. Bukan disebabkan oleh Sindrom Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Kanak.

### **3. Cara Belajar Peserta Didik dengan Autis**

Anak Setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan serta hambatan yang berbeda-beda, seperti halnya peserta didik dengan autis. Ada peserta didik dengan autis yang dapat berbaur dengan teman-teman seusianya di sekolah reguler dan ada pula peserta didik dengan autis yang disarankan untuk berada di sekolah khusus atau sekolah luar biasa.

Metode belajar yang tepat bagi peserta didik dengan autis disesuaikan dengan usia anak, kemampuan serta hambatan yang dimiliki anak saat belajar, dan gaya belajar masing-masing peserta didik dengan

autis. Kebanyakan dari peserta didik dengan autis menggunakan media visual, karena biasanya mendapatkan respon dengan baik bila menggunakan media visual.

Pembelajaran dengan menggunakan media visual tersebut seperti balok, puzzle, gambar, foto, poster, dan sebagainya. Media visual dapat dengan mudah mengambil perhatian peserta didik dengan autis karena sifatnya yang menarik, sehingga peserta didik dapat mudah belajar dengan alat bantu tersebut.

#### **E. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian Umi Maryanti membuktikan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan media gambar membuat peserta didik berani mengemukakan pendapat.<sup>31</sup> Ini artinya dengan melihat media gambar akan melatih kemampuan berbicara peserta didik secara terus menerus.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan gambar seri adalah hasil penelitian Nuryanti, dalam hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara sederhana dalam

---

<sup>31</sup>Umi Maryanti, *Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi*, (Jakarta: FIP, UNJ, 2008), p. 79

penggunaan media gambar seri.<sup>32</sup> Hal ini sesuai dengan penggunaan media yang menarik bagi anak dalam sebuah kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, Ninuk Mujiati menegaskan bahwa kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: seringnya mereka latihan melafalkan kata atau kalimat, sehingga wawasan mereka bertambah, memupuk rasa percaya diri dengan rasa percaya diri yang kuat membuat seseorang berpikir jernih sehingga dapat berbicara dengan tenang di muka umum disamping jernih sehingga dapat berbicara dengan tenang di muka umum. Disamping itu juga lingkungan amat mempengaruhi kemampuan orang dalam berbicara, bila lingkungan kaya akan bicara atau berbahasa lisan, maka orang yang hidup dilingkungan tersebut mempunyai kemampuan berbicara yang tinggi.<sup>33</sup> Dengan begitu, peserta didik akan mampu berbicara dengan baik, jika siswa selalu diberi latihan melafalkan kata dan kalimat, selain itu pula adanya rasa percaya diri, melalui penciptaan lingkungan yang kondusif.

## **F. Kerangka konsep Penelitian**

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia akan mampu berinteraksi dengan sesamanya. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan segala

---

<sup>32</sup> Nuryanti, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Kelas 3 SD Pekayon Bekasi*, (Jakarta: PGSD, 1999), p. 55

<sup>33</sup> Ninuk Mujiati, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas 3*, (Jakarta: FIP, UNJ, 2007), p. 79-80



keinginan dan pendapatnya. Bahasa merupakan alat dari komunikasi. Peran bahasa Indonesia juga sangat penting dalam perkembangan sosial melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu aspek keterampilan bahasa Indonesia adalah berbicara.

Dengan berbicara peserta didik akan mampu melakukan komunikasi dengan baik, karena semua aktifitas sehari-hari dilakukan dengan berbicara. Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik maka peserta didik pun akan dapat memahami dan menyampaikan informasi, menyapa orang, menyampaikan pendapat dan mengekspresikan keinginannya secara baik pula.

Namun, salah satu hambatan bagi anak dengan autis adalah bahasa. Keterlambatan bahasa anak dengan autis mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi. Anak dengan autis belajar menggunakan stimulus visual. Sehingga dalam memberikan pembelajaran bagi anak dengan autis, materi harus dibuat agar dapat dipahami secara visual. Penggunaan materi pembelajaran yang tepat dan menarik diharapkan dapat meningkatkan pengucapan kosakata dengan baik.

Media yang digunakan yaitu media kartu gambar berseri. Media kartu bergambar ini akan sangat mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, dikarenakan peserta didik dibantu oleh gambar sehingga peserta didik akan melihat secara langsung, namun jika hanya kata akan

membuat peserta didik membayangkan kata tersebut. Media ini akan meningkatkan daya pikir peserta didik.

Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita melalui gambar, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain serta mampu menggunakan sebuah bahasa sesuai dengan tempat dan kondisi, selain itu juga mampu menyalurkan bakat serta minatnya dalam mengembangkan potensi dirinya. Kemampuan berbicara memiliki manfaat dalam hal memperluas wawasan dan cara berpikir peserta didik, memotivasi minat peserta didik untuk belajar, serta mampu memperluas pengalaman peserta didik.

Dengan demikian, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik autis adalah menggunakan media kartu gambar, media ini digunakan karena bisa memudahkan peserta didik autis, karena kartu dilengkapi gambar dan kata yang membuat peserta didik autis akan lebih ingat dan lebih paham.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dengan autis dalam penguasaan berbicara melalui penggunaan media kartu gambar.
2. Mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dengan autis di kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta dalam berbicara.
3. Memperbaiki, peningkatan dan perubahan serta peningkatan kualitas pembelajaran tentang peningkatan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta, kelas III SD.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang dari satu semester. Tahapan penelitian meliputi: menyusun proposal, mengumpulkan teori atau referensi yang terkait, mengumpulkan instrumen, mengumpulkan data, dan menulis laporan.

### C. Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model proses yang mengacu pada model PTK Kemmis S dan Taggart R, model PTK meliputi tahapan yang terdiri atas (1) planning (perencanaan), (2) Action and observation (tindakan dan pengamatan), dan (3) reflektion (refleksi).<sup>34</sup> Perencanaan mencakup pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar mempersiapkan alat pembelajaran, pelaksanaan yaitu dilaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan.

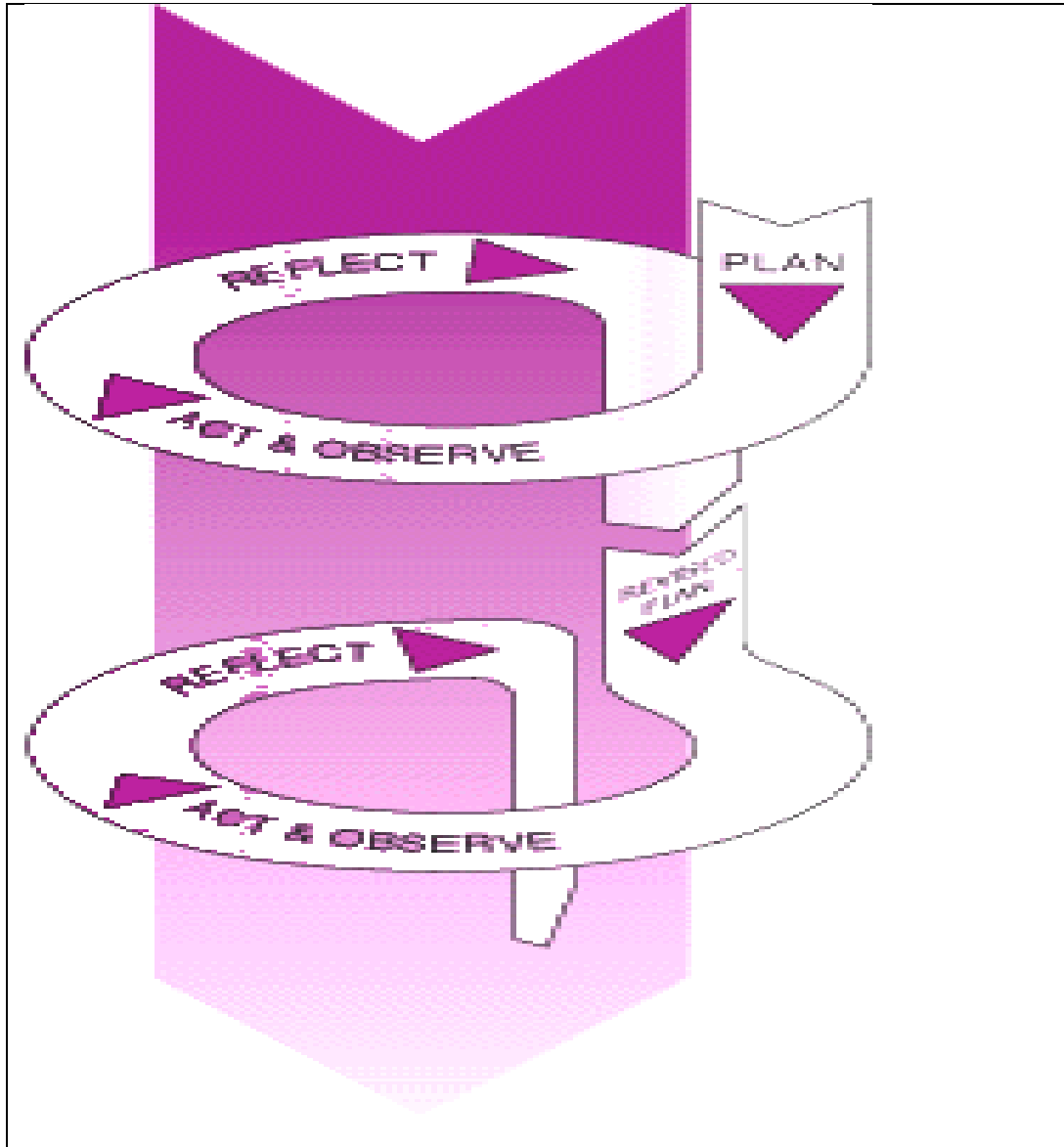
Pengamatannya yaitu mengamati pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung secara siklus, dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>34</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2008) p. 71 - 75

Gambar 3.1 siklus dari Kemmis dan Taggart



## **D. Subjek dan Partisipan dalam Penelitian**

### **1. Subjek dalam Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Autis kelas III SDLB 7 Jakarta Timur dengan jumlah peserta didik sebanyak 4 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan.

### **2. Partisipan dalam Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh guru yang ikut berpartisipasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media gambar pada peserta didik autis kelas III.

## **E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian**

### **1. Peran Peneliti**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencanaan penelitian dan guru sebagai pemberi tindakan.

### **2. Posisi Peneliti**

Posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana tindakan sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti membuat perencanaan tindakan secara sistematis yang berupa Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibantu guru sebagai kolaborator. Kemudian guru melakukan pelaksanaan dari rancangan yang telah disusun. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan yang hasilnya langsung dievaluasi. Hasil dari pengamatan dan refleksi dari tindakan yang telah

dilakukan dapat digunakan untuk menganalisa data dan sebagai bahan acuan dalam memperbaiki perencanaan pada siklus selanjutnya.

## **F. Tahapan Intervensi Tindakan**

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai pencapaian keberhasilan tindakan. Tahapan-tahapn penelitian tindakan kelas ini secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tahapan Kegiatan Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan yaitu: (1) Melakukan perizinan dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan juga dengan guru kelas III, (2) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, (3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5) Membuat lembar pengamatan, (6) Menyusun instrumen yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan siklus, (7) Melakukan refleksi tindakan yang telah dilakukan.

## b. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan tindakan yang telah dibuat dengan menggunakan media kartu gambar. Pada siklus I ini peneliti dan kolaborator memberikan 1 tindakan yang terdiri dari 5 pertemuan. Setiap pertemuan akan dilakukan selama 35 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan disetiap pertemuannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal, yaitu mengkondisikan peserta didik dengan baik, berdoa sebelum belajar, absensi, dan apersepsi.
- 2) Kegiatan inti, yaitu guru bertanya kepada siswa tentang pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai kesekolah. Setelah itu guru memperlihatkan kartu-kartu gambar untuk menstimulus peserta didik agar mau bercerita tentang pengalamannya.
- 3) Kegiatan akhir, yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan materi pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan refleksi, dan berdoa sesudah belajar.

Selama kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan hingga akhir. Peneliti dan kolaborator mencatat hambatan atau kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik serta mencatat hasil kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media kartu gambar yang telah dilakukan oleh



peserta didik dengan lembar pengamatan yang telah di buat. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar.

c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator bersama-sama membicarakan kemajuan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian yang menggunakan media kartu gambar pada siswa yang telah diterapkan kemudian dianalisis dan dievaluasi kemudian disimpulkan. Kegiatan ini menjadi dasar untuk merevisi rencana pada siklus II.

Selanjutnya peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun tahapan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

## **2. Tahapan Kegiatan Siklus II**

Adapun langkah-langkah penelitian tindakan siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan Ulang

Setelah melakukan refleksi tindakan pada siklus I, peneliti dan koraborator membuat perencanaan ulang sebagai revisi tindakan pada siklus I. Pada tahap perencanaan ulang ini yaitu: 1) Melakukan perizinan dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan juga

dengan guru kelas III, (2) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, (3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5) Membuat lembar pengamatan, (6) Menyusun instrument yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan siklus, (7) Melakukan refleksi tindakan yang telah dilakukan.

b. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan tindakan yang telah dibuat dengan menggunakan media kartu gambar. Pada siklus II ini peneliti dan kolaborator memberikan 1 tindakan yang terdiri dari 6 pertemuan. Setiap pertemuan akan dilakukan selama 35 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan disetiap pertemuannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal, yaitu mengkondisikan peserta didik dengan baik, berdoa sebelum belajar, absensi, dan apersepsi.
- 2) Kegiatan inti, yaitu guru bertanya kepada peserta didik tentang pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah. Setelah itu guru memperlihatkan kartu-kartu gambar untuk menstimulus peserta didik agar mau bercerita tentang pengalamannya.

- 3) Kegiatan akhir, yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan materi pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan refleksi, dan berdoa sesudah belajar.

Selama kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan hingga akhir. Peneliti dan kolaborator mencatat hambatan atau kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik serta mencatat hasil kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media kartu gambar yang telah dilakukan oleh peserta didik dengan lembar pengamatan yang telah di buat. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator juga bersama-sama membicarakan kemajuan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian yang menggunakan media kartu gambar pada peserta didik yang telah diterapkan kemudian dianalisis dan dievaluasi kemudian disimpulkan.

Hasil dari penelitian dan penggunaan media kartu gambar pada peserta didik yang telah diterapkan kemudian dianalisis, dan dievaluasi kemudian disimpulkan.

## **G. Hasil Tindakan yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu gambar. Dalam penelitian ini proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau berbahasa lisan dengan menggunakan media kartu gambar dikatakan meningkat dengan cara mengevaluasi setiap siklus baik perencanaan, tindakan maupun pengamatan dalam proses pembelajaran siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila presentase hasil belajar berbicara mencapai 65% berdasarkan skor perolehan seluruh soal.

## **H. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa autis dengan menggunakan media kartu gambar. Data tersebut terdiri dari (1) Data pemantauan tindakan (action), (2) Tes kemampuan berbicara (lisan).

### **2. Sumber data**

Sumber data diperoleh melalui (a) Lembar pengamatan, digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara, (b) Tes, berupa tes lisan dimana siswa autis

diminta bercerita tentang pengalamannya menuju sekolah yang di stimulasi dengan menggunakan media kartu gambar.

## **I. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas data pemantauan tindakan dan data penelitian. Instrumen pemantauan tindakan yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu gambar.

### **1. Variabel Kemampuan Berbicara**

#### **a. Definisi Konseptual**

. kemampuan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu aktifitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, mengatakan pendapat, menyampaikan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan, dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

#### **b. Definisi Operasional**

Kemampuan berbicara adalah skor yang diinginkan untuk didapatkan oleh peserta didik dari kegiatan berbicara secara lisan dengan menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi yang baik,

banyaknya kata yang digunakan, struktur kalimat jelas, serta menggunakan bahasa yang sopan dan runtut, agar pembicara dan penyimak sama-sama merasa kebersamaan dalam pembicaraan tersebut. Pelaksanaan tes tertulis dilaksanakan pada akhir siklus dengan jumlah soal sebanyak 4 butir.

c. Kisi-Kisi Instrumen

kisi-kisi merupakan dasar untuk menyusun sebuah instrumen yang akan memuat komponen-komponen dari variable atau aspek yang akan dihimpun datanya, teknik pengumpulan data, sumber data atau responden. Rincian atau penguraiannya berdasarkan hasil definisi konseptual dan operasional.

**Tabel 3.1 Kisi Kisi Instrumen**

<b>Varabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Berbicara	Struktur kalimat	Struktur kalimat tepat dan sesuai
	Ketetapan sasaran pembicaraan	Isi pembicaraan sesuai dengan topik
	Kelancaran	Berbicara lancar
	Keberanian	Berani dalam mengungkapkan pembicaraan

**Table 3.2 Instrumen Kemampuan Berbicara**

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Struktur kalimat tepat dan sesuai						
2	Isi pembicaraan sesuai dengan topik						
3	Berbicara lancar						
4	Berani dalam mengungkapkan pembicaraan						

Keterangan :

1. Struktur kalimat: (a) Skor 5, jika kalimat sesuai secara benar dan lengkap (Subjek dan Predikat), (b) Skor 4, jika kalimat sesuai benar tetapi kurang lengkap, (c) Skor 3, jika susunan kalimat tidak benar, (d) Skor 2, jika susunan kalimat tidak benar dan sangat singkat, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.
2. Isi pembicaraan sesuai dengan topik: (a) Skor 5, jika isi pembicaraan topik (menceritakan pengalaman dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah) dengan benar dan sesuai secara sistematis, (b) Skor 4, jika isi pembicaraan dengan topik sesuai tetapi kurang sistematis, (c) Skor 3, jika isi pembicaraan dengan topik kurang sesuai, (d) Skor 2, jika isi pembicaraan dengan topik tidak saling berhubungan, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.

3. Berbicara lancar: (a) Skor 5, jika dapat berbicara dengan lancar dan isi cerita tertata sesuai dengan alurnya sehingga mudah dipahami pendengarnya, (b) Skor 4, dapat berbicara dengan baik, makna cerita dapat dimengerti oleh pendengar, tetapi dalam mengemukakan kurang lancar, (c) Skor 3, jika dapat berbicara tetapi kurang lancar, (d) Skor 2, jika selalu dibantu atau dipancing untuk menemukan kata pembuka atau kata awal dalam bercerita, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.
4. Berani dalam mengungkapkan pembicaraan: (a) Skor 5, jika berani berbicara tanpa rasa malu atau ragu, (b) Skor 4, jika berani berbicara dengan sedikit ada rasa malu atau ragu, (c) Skor 3, jika berani berbicara tetapi dengan terpaksa, (d) Skor 2, jika berani berbicara tetapi dengan terpaksa dan kata-katanya menjadi tidak terarah, (e) Skor 1, jika tidak berbuat apa-apa atau siswa sangat pasif.

#### **J. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Tes, dilakukan untuk mengukur kemampuan dan diberikan pada awal sebelum pelaksanaan tindakan. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum dilakukn tindakan, sedangkan tes akhir



dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan.

2. Non tes, dilakukan dengan memantau tindakan yang berupa data proses kemampuan berbicara melalui penggunaan media kartu gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu berupa: (a) observasi untuk pengambilan data proses yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung mengenai permasalahan yang akan di teliti, kemudian dibuat catatan oleh pengamat, sesuai dengan kegiatan, (b) melalui lembar pengamatan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara melalui penggunaan media kartu gambar, (c) dokumentasi adalah pengambilan foto dan video pada saat pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan media kartu gambar.

#### **K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Menggunakan cara yang bervariasi untuk memperoleh data yang sama, misalnya dalam penelitian ini untuk memperoleh kemampuan berbicara dilakukan tes lisan.
2. Menggali data yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu: data kemampuan berbicara siswa dan data pengamatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru.

3. Melakukan pengecekan ulang dari data yang telah terkumpul untuk kelengkapannya.
4. Melakuakan pengolahan data dan analisis ulang dari data yang terkumpul.

## **L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil analisis**

### **1. Analisis Data**

Data penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui media kartu gambar yang terkumpul terdiri dari hasil pengamatan atau pemantauan dan dokumentasi. Data ini kemudian disusun dalam bentuk naratif menjadi deskripsi penelitian menurut 2 aspek yaitu: (1) Aspek proses yaitu setiap kejadian yang terjadi di dalam lapangan, dapat diamati dan dikategorikan ke dalam format penilaian. (2) Aspek evaluasi, yaitu melalui post test yang diberikan pada siklus.

### **2. Interpretasi Hasil Analisis**

Dalam interpretasi hasil analisis ini, jika dalam tindakan yang pertama (siklus I) belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada tindakan yang kedua (siklus II). Peneliti bersama kolaborator sepakat untuk menetapkan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai akhir telah mencapai KKM dengan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa

mencapai 65% dari seluruh soal di setiap akhir siklus. Presentase diperoleh dengan rumus:

$$\text{Presentase Keberhasilan} = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

**BAB IV**

**DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRESTASI HASIL ANALISIS,  
DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara peserta didik autis dengan menggunakan media kartu bergambar di SLB Negeri 7 Jakarta. Adapun data yang disajikan secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

**1. Deskripsi Latar Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SLB Negeri 7 Jakarta yang terletak di daerah Cipinang Kebon Nanas, Jakarta Timur. Kelas yang digunakan adalah satu kelas berukuran ± 5x5 meter yang dibagi menjadi 2 kelas. Pada kelas tersebut terdapat 2 papan tulis, 2 lemari, beberapa meja dan kursi untuk siswa dan guru, 2 kipas angin, dan beberapa peralatan kebersihan (sapu, pel, ember, tempat sampah).

**2. Deskripsi Situasi**

Pada Jumat tanggal 14 November 2015, peneliti melakukan observasi di kelas III yang terdiri dari lima peserta didik autis. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan diawali dengan berdoa, guru menanyakan kabar dan melakukan

apersepsi, selanjutnya guru menuliskan nama hari beserta tanggal, bulan dan tahun di papan tulis.

Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari hari ini yaitu menceritakan pengalaman, dan pengalamannya adalah kegiatan dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah. Kemudian guru mengetes siswa secara lisan dengan memintanya menceritakan pengalamannya dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah.

### 3. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum melakukan tindakan, pada hari Jumat tanggal 14 November 2015, peneliti beserta kolabolator melakukan pengetesan secara lisan untuk mendapatkan hasil sebagai data kemampuan awal peserta didik. Hasil tes kemampuan awal yang di dapat adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Pra Penelitian**

<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor Kemampuan Awal</b>	<b>Prosentase</b>
SA	12	60%
MF	10	50%
MR	10	50%
SV	8	40%
YD	12	60%
Jumlah	52	52%

Hasil dari pengetesan pra penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan berbicara dengan menceritakan pengalamannya dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah.

Peserta didik yang bernama SA sedikit mampu untuk menceritakan pengalamannya, namun kata-katanya kurang terstruktur atau tidak sesuai urutan S-P (Subjek – Predikat), namun dia berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibahas, namun dia ketika bercerita sering mengulang-ulangnya, seperti dia bercerita tentang sarapan dengan mie goreng dia akan terus menceritakannya hingga berkali-kali. Pengucapan sangat bagus, serta dia mempunyai sifat yang sering berubah kondisi hatinya.

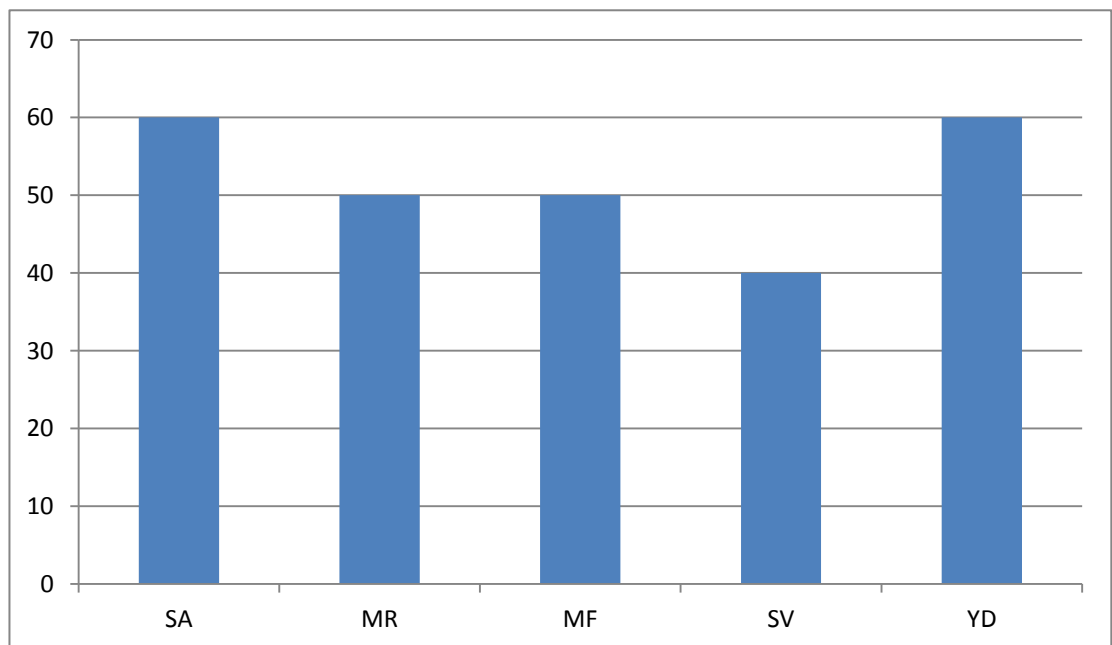
Peserta didik yang bernama MF sangat pemalu dan ragu-ragu jadi jika dia di tanya harus berkali-kali maka dia akan menjawabnya seperti terkesan terpaksa dalam menjawab. Dia akan berbicara jika guru memberikannya pertanyaan, dan ketika menjawab juga jawabannya sangat singkat. Kejelasan dalam pengucapan juga sangat kurang.

Peserta didik yang bernama MR tak jauh berbeda dengan peserta didik yang bernama MF, kejelasan dalam pengucapan yang sangat kurang, jika berbicara harus di tanya dahulu, dan menjawabnya dengan sangat singkat. Serta sangat pemalu dan ragu-ragu.

Peserta didik bernama SV sangat pasif. Jika ditanya harus berulang-ulang dan harus tegas, jika tidak maka dia tidak akan menjawabnya dan hanya tersenyum saja, namun pengucapan yang sangat bagus.

Peserta didik bernama YD tak jauh berbeda dengan SA, dia mampu berbicara namun sangat singkat, harus ditanya dulu baru mau berbicara, serta sangat mudah bosan, dan pengucapan sangat bagus.

**Grafik 4.1**  
**Data Hasil Pra Penelitian**



Hasil observasi yang telah di dapatkan menjadi dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan, yaitu dengan penggunaan media kartu bergambar (gambar berseri). Penerapan media diberikan kepada siswa autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta. Media ini diharapkan dapat

memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

#### **4. Deskripsi Data Siklus I**

Setelah diketahui kemampuan awal dalam kemampuan berbicara tentang menceritakan pengalaman, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

##### **a. Perencanaan**

Setelah mengetahui kemampuan awal dari lima peserta didik autis kelas III, maka peneliti merencanakan program berupa penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan dan pengamatan, hingga refleksi yang diharapkan dapat memperoleh peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui penggunaan media kartu gambar (gambar berseri).

Siklus I ini memiliki sebanyak lima kali pertemuan yang termasuk refleksi siklus I dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 1 jam pelajaran (1x30 menit). Pada siklus I ini proses pembelajaran berdasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia.



Materi yang diberikan adalah menceritakan pengalaman sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

#### **b. Tindakan dan Pengamatan**

Setelah diketahui kemampuan awal dalam kemampuan berbicara tentang menceritakan pengalaman, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus I dimulai pada hari senin tanggal 16 November 2015 sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus I.

##### 1) Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dilakukan tanggal 16 November 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa dan apersepsi. Selanjutnya masuk dalam kegiatan inti yang diawali dengan guru bertanya kegiatan peserta didik dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah dan dengan menunjukkan gambar berseri kepada peserta didik. Peserta didik bertanya “ini gambar apa bu?”, lalu guru menjelaskan terdapat 4 gambar dari kegiatan peserta didik, yaitu mandi, memakai baju seragam sekolah, sarapan, dan berangkat sekolah. Guru menjelaskan agar peserta didik bercerita kegiatannya secara berurut. Pada pertemuan pertama, semua peserta didik sangat pasif, tidak ingin berbicara. Selalu ditanya terlebih dahulu dan jika menjawabnya pun sangat singkat. Menjawab seperti paksaan.

Terdapat peserta didik bernama SA yang kondisinya dalam tidak baik, dia selalu menutup mulutnya bila di tanya dan jalan-jalan di kelas. Peserta didik dengan nama MF dan MR yang masih terlihat ekspresi bingung ketika ditanya oleh guru, SV yang bila ditanya tidak merespon. Hanya YD yang mampu menjawab meskipun jawabannya sangat singkat. Dalam pertemuan ini, semua kegiatan guru yang harus bertanya, mereka belum mampu menceritakan sendiri. Pengucapan MR dan MF pun selalu di benarkan oleh guru.

Kegiatan di akhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

## 2) Pertemuan ke-2

Pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 18 November 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, yaitu guru bertanya kegiatan siswa jika sehabis bangun tidur. Semua siswa menjawab mandi, lalu guru menunjukkan gambar anak yang sedang mandi. Guru bertanya lagu apa yang dilakukan peserta didik setelah mandi. Peserta didik hanya pasif, namun tidak seperti hari sebelumnya yang seluruh peserta didik tidak ingin menjawab,

terdapat beberapa peserta didik yang menjawab dan bercerita, yaitu SA dan YD. Namun ketika guru bertanya tentang sarapan, semua peserta didik menjawab semua. Guru menunjukkan gambar makanan-makanan, seperti nasi putih dan nasi goreng, mie goreng dan kuah, bubur ayam, dan roti. Guru mengatakan “kalian sarapan apa hari ini? coba ambil gambar dan tunjukkan kepada ibu dan teman-teman”. SA mengambil gambar nasi putih lalu bertanya “tidak ada gambar sayur kacang merah”. YD memilih gambar nasi goreng dan dia mengatakan “mama masak nasi goreng”. MF sudah mau bercerita namun hanya singkat, MR hanya memilih gambar saja jadi guru harus bertanya agar dia mau bercerita. Namun hanya SV yang masih terlihat bingung, jadi guru harus membantunya dan bertanya berkali-kali sampai akhirnya dia mengambil gambar roti untuk sarapannya tadi. Lalu MF melihat gambar roti yang SV pilih, dan dia berkata “pakai susu, aku suka dulen (duren)”. Lalu guru membenarkan pengucapan MF.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

### 3) Pertemuan ke-3

Pertemuan ke tiga dilaksanakan pada tanggal 20 November 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau

membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, yaitu guru bertanya kegiatan peserta didik jika sehabis bangun tidur dengan menunjukkan gambar berseri. Pada saat bertanya tentang sarapan, guru menggunakan media kartu bergambar. SA dan YD sudah mampu memilih gambar dan bercerita tentang sarapannya. SV masih pasif di dalam kelas, hanya berbicara ketika di tanya. MF dan MR ketika berbicara masih sangat kurang pengucapan dan kejelasannya, jadi ketika mereka berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru masih selalu dibenarkan kejelasan pengucapannya. Setelah itu guru bertanya kegiatan setelah sarapan. Semua peserta didik menjawab berangkat sekolah. SA lalu menjawab “rumah ku di belakang, di rumah susun jadi jalan kaki”. MF pun berkata “aku kesekolah naik motor sama Papah”. YD, MR dan SV masih terdiam, lalu guru pun bertanya “kalian kesekolah bersama siapa?”, barulah mereka menjawab, YD yang berangkat sekolah bersama ayah naik mobil dan mengatakan bahwa dia memiliki 5 mobil di rumah. Lalu MR yang naik bajaj bersama nenek, serta SV yang setelah ditanya berulang-ulang menjawab kesekolah bersama mama naik mobil.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

#### 4) Pertemuan ke-4

Pertemuan ke empat dilaksanakan pada tanggal 23 November 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, seperti biasa guru bertanya kegiatan peserta didik dari bangun pagi sampai berangkat ke sekolah dan menunjukkan gambar berseri. Peserta didik sudah mulai mau menjawab namun dengan sangat singkat. Pada pertemuan ke empat ini, salah satu peserta didik yaitu SA sedang dalam kondisi yang kurang baik. Dia tidak mau menjawab pertanyaan, bahkan mulutnya di tutup dengan tangannya. Dia juga berteriak-teriak dan memukul teman di sampingnya, yaitu MR. MR yang pendiam pun tidak menanggapi, tapi mempengaruhi jawabannya. MR menjadi tidak memperhatikan dan jawaban setiap pertanyaan hanya menjawab "ayam" saja. Hanya YD dan MF yang masih fokus, mereka mampu bercerita dengan baik, meskipun MF masih dibantu dalam pengucapannya. SA masih didiamkan dan di tenangkan dalam waktu yang cukup lama sampai akhirnya dia mau

diam dan duduk di bangkunya. Guru pun menukar tempat duduk MR dengan SV. Setelah di tukar, MR sudah tidak berkata ayam lagi, dia mampu bercerita dan dengan kalimat yang lumayan panjang setelah guru terus meneru memancingnya untuk berbicara. Setelah itu SA sudah mau ditanya dan menjawab dengan sangat baik. Pertemuan kali ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menyanyikan lagu “bangun tidur ku terus mandi”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

#### 5) Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 25 November 2015. Pada pertemuan ini dilakukan tindakan yaitu evaluasi siklus 1. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, seperti biasa guru bertanya kegiatan peserta didik dari bangun pagi sampai berangkat ke sekolah. peserta didik menjawab pertanyaan dengan sangat baik, pembahasannya tidak hanya membahas tentang kegiatan dari bangun tidur tapi juga guru bertanya kegiatan setelah pulang

sekolah. Mereka bercerita dengan sedikit bantuan pertanyaan. Namun, mereka sudah berbicara banyak. MR yang biasanya menjawab jika ada pertanyaan saja, namun pada pada pertemuan ini dia yang memberikan pertanyaan dan beberapa kali mengatakan “ibu guru atik (cantik) ya”, dan guru pun membenarkan pengucapan MR. SA sedang dalam kondisi yang baik, dia mampu bercerita kegiatan apa saja yang biasa dia lakukan di rumah, MF yang pengucapannya sudah mulai baik karena guru selalu membenarkan pengucapannya, YD yang bercerita tentang sehabis pulang sekolah tidak pernah bermain di luar rumah yang di sebabkan orang tuanya yang tidak membolehkannya, dan SV yang masih menjawab bila ditanya berulang-ulang dan memberikan jawaban yang sangat singkat di awal.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menyanyikan lagu “disini senang disana senang”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

Pada tahap pengamatan peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah. Adapun hasil pencapain siklus I peserta didik autis kelas III adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Kemampuan Siklus I**

<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor Awal</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Skor Siklus I</b>	<b>Prosentase</b>
SA	12	60 %	16	80 %
MF	10	50 %	13	65 %
MR	10	50 %	12	60 %
SV	8	40 %	10	50 %
YD	12	60 %	15	75 %

Dalam pengetesan siklus I terlihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan saat guru mengajak berbicara tentang kegiatan peserta didik dari bangun pagi hingga sampai ke sekolah.

Peserta didik yang bernama SA mengalami kemajuan atau peningkatan yang lumayan tinggi. Tetapi sebelum bercerita dia harus ditanya dahulu di awal, namun setelahnya dia yang akan bercerita. Jika temannya yang ditanya oleh guru, maka dia yang akan menjawabnya. Struktur kalimatnya sudah baik, berceritanya dapat dimengerti, dan berani untuk berbicara.

Peserta didik yang bernama MF masih ada sedikit rasa malu dan ragu ketika berbicara. Kejelasan dalam berbicaranya masih sedikit belum lancar. Bercerita jika ditanya dahulu, namun dia bercerita sudah lebih banyak dari sebelumnya. Struktur kalimat juga masih kurang.

Peserta didik yang bernama MR peningkatannya hanya sedikit. Dia berbicara hanya ditanya dan jika menjawab sangat singkat. Terkadang dia memberikan jawaban terlihat seperti terpaksa.

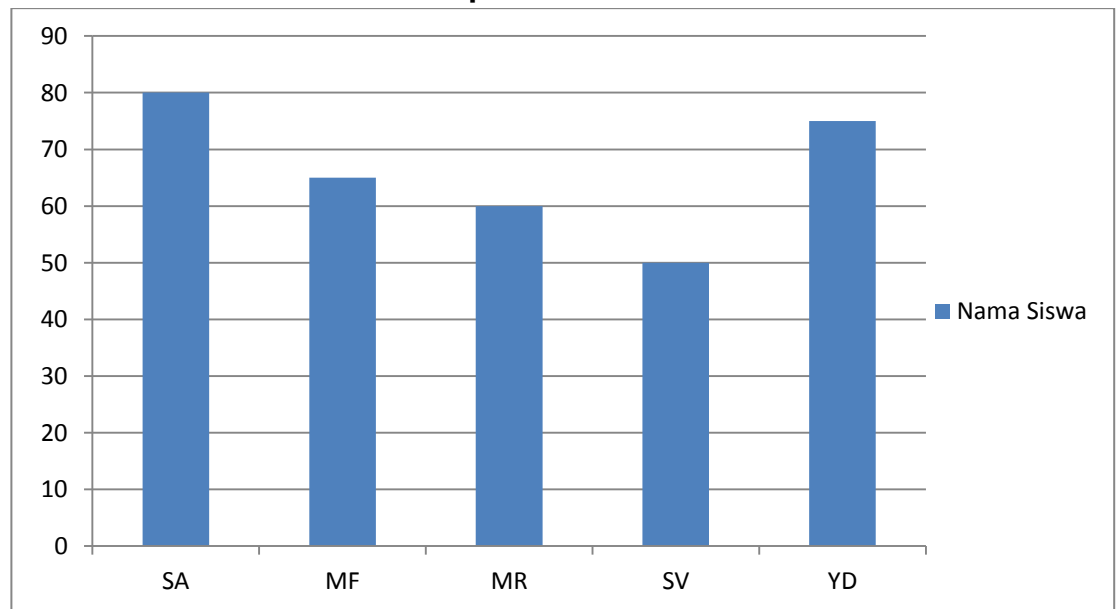


Kejelasan pengucapan juga masih kurang dan juga struktur kalimat masih kurang.

Peserta didik yang bernama SV, peningkatannya hanya ada di keberanian dalam berbicara, meskipun masih dengan rasa terpaksa namun kata-katanya sudah terarah sehingga isi pembicaraan dengan topik sudah sesuai. SV masih harus ditanya secara berulang-ulang dan dipertegas ketika mengajak SV berbicara.

Peserta didik yang bernama YD tidak berbeda jauh dengan SA, namun ketika berbicara atau bercerita masih dengan rasa terpaksa. Jika mengingkingkan dia banyak bercerita guru harus terus-terus bertanya. Kejelasan dalam pengucapan serta struktur kalimat sangat bagus.

**Grafik 4.2**  
**Hasil Kemampuan Siklus I**



Hasil evaluasi program berdasarkan kemampuan peserta didik meningkat, tetapi skor yang diperoleh peserta didik belum mencapai hasil kriteria ketuntasan penelitian. Program lanjutan keseluruhan yaitu mengulang program siklus I ke siklus II.

### **c. Refleksi**

Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis perlu diberikan secara berulang dan bertahap. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh masing-masing peserta didik pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator merefleksikan kegiatan pada siklus I sebagai berikut: (1) Dari ke lima peserta didik kelas III autis hanya tiga yang masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena masih dibawah nilai rata-rata 65%. Namun untuk SA dan YD sudah melampaui batas nilai rata-rata. (2) Peneliti dan kolaborator harus lebih banyak memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik khususnya yang masih jauh tertinggal nilainya seperti SV. (3) Kegiatan masih belum dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, seperti penggunaan media yang kurang maksimal dan pembawaan atau kurangnya interaksi yang kolaborator lakukan ketika berbicara kepada peserta didik. (4) Penambahan pembahasan diluar materi yang biasanya kolaborator lakukan (kegiatan dari bangun pagi hingga samai ke sekolah) yaitu membahas kegiatan peserta didik sehabis pulang sekolah hingga tidur malam untuk mengetahui apakah

peserta didik memahami pembahasan dan tidak membabbling dari pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, masih terdapat beberapa kekurangan maka perlu dilakukan perencanaan ulang, dengan melihat beberapa kelemahan yang terdapat pada siklus I maka dirancang langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

## **5. Deskripsi Data Siklus II**

Perencanaan ulang siklus II berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu bergambar. Kegiatan perencanaan ulang ini bertujuan agar siswa mendapat hasil pencapaian yang telah di sepakati bersama kolabolator. Beberapa kekurangan pada siklus I diperbaiki, diperjelas penyampaiannya dan ditingkatkan untuk memberikan siswa autis kelas III yang berjumlah 5 orang peserta didik pada perencanaan siklus II.

### **a. Perencanaan**

Pertemuan pada siklus II ini terdiri dari 5 kali pertemuan. Pada siklus II ini mengacu pada siklus I hanya saja terdapat modifikasi dengan tujuan untuk menghindari kejenuhan peserta didik.

### **b. Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dimulai dari tanggal 2 Desember sampai 11 Desember 2015.

### 1) Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, guru bertanya kegiatan sehabis bangun tidur hingga sampai ke sekolah dan menunjukkan gambar berseri. Peserta didik yang menjawab pertama adalah MF, dia bercerita bahwa yang memandikan dia adalah mamahnya, sarapan dengan nasi dan ayam, dan dia berangkat ke sekolah bukan bersama papahnya tapi bersama mamahnya naik bis dan melihat lampu merah ketika di jalan. Setelah itu YD yang bercerita tentang dia terlambat ke sekolah karena ada perbaikan jalan, SA yang bercerita tentang ayahnya yang mengantarnya ke sekolah dan harus belajar jika tidak ayahnya akan marah, lalu MR yang masih berbicara singkat namun menceritakan bahwa dia tidak sarapan pagi dan berangkat bersama nenek naik mikrolet. Pada pertemuan pertama di siklus II ini, semua peserta didik dalam kondisi yang sangat baik, bahkan yang biasanya mereka harus ditanya, tapi kali ini mereka yang mengajukan pertanyaan, namun hanya SA, YD dan MF saja.

Kesalahan dalam pengucapan juga masih dilakukan oleh MF dan MR, namun kesalahannya sudah tidak banyak dari sebelumnya.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan bernyanyi “kalau kau suka hati tepuk tangan”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

## 2) Pertemuan ke-2

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, guru masih bertanya kegiatan siswa dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah dan menyanyikan lagu “habis bangun ku terus mandi”. Guru bertanya kepada peserta didik dengan menunjukkan gambar berseri. MR bercerita bahwa dia mandi sendiri, setelah itu dia diam. Oleh karena itu guru selalu bertanya “setelah itu apa?” hingga berkali-kali. Sampai MR bercerita dengan panjang. YD yang sejak bangun tidur selalu dibantu oleh mamahnya dan dia sarapan dengan roti. MF bercerita tentang sarapannya dengan ayam, SV yang masih setia dengan roti, dan SA yang pada hari ini tidak sarapan pagi, namun dia bercerita tentang kemarin malam dia

makan nasi dengan sayur kacang dan sepatu sekolahnya di semir oleh ayahnya. Pada pertemuan kali ini MR memainkan bibirnya dan mengeluarkan suara “brrrrrrrr” yang membuat MF mengikutinya. Oleh karena itu guru yang mengetahui hal tersebut membantu melatih mulut dan meminta menggerakkan mulutnya untuk melatih agar pengucapan MR dan MF semakin membaik.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menyanyikan lagu “disini senang disana senang”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

### 3) Pertemuan ke-3

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, guru menunjukkan gambar berseri dan bertanya kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah. Semua bercerita dan masih harus ditanya dahulu barulah mereka bercerita. Mereka dengan semangat ingin menceritakan sesuatu hal, seperti SA, YD, dan MF. Setelah semuanya bercerita tentang kegiatan dari bangun hingga sampai ke sekolah, SA bercerita bahwa kemarin MR memukul SA. Guru

bertanya apa sebabnya, lalu SA menjawab tidak tahu. Lalu guru bertanya kepada MR namun dia tidak menjawab, hanya saja ekspresi dia menjadi sedih. Setelah itu guru mengatakan kepada semua peserta didik bahwa haruslah berteman tidak boleh bertengkar dan memukul, semua harus berteman dengan baik. Namun tiba-tiba YD berkata bahwa dia takut. Guru bertanya kepada YD takut apa, dan dia menjawab “depan rumah ada mobil besar”. Guru pun menjawab bahwa apabila peserta didik sedang bermain di luar rumah haruslah berhati-hati.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

#### 4) Pertemuan ke-4

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, guru bertanya seperti biasa, tentang kegiatan dari bangun tidur sampai ke sekolah. Guru bertanya tentang macam-macam seragam sekolah setiap harinya, dan peserta didik mampu menjawabnya dengan baik. Ketika guru bertanya apa yang dilihat ketika diperjalanan menuju

sekolah, SA menjawab dia bertemu Ka Nissa yang biasanya memberikan susu kepadanya, lalu YD yang melihat jembatan kalimalang, MF melihat lampu merah dan bus transjakarta di sempang jalan, dan MR yang melihat APB 04.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menyanyikan lagu “disini senang disana senang”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

#### 5) Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 11 Desember 2015. Pada pertemuan ini dilakukan tindakan yaitu evaluasi siklus II. Pertemuan ini diawali dengan berdoa, dan apersepsi atau membahas pengulangan materi mengenai kegiatan dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti, guru bertanya kegiatan peserta didik dari bangun tidur hingga sampai di sekolah. Ketika SV ditanya sarapan apa, dia tersenyum dan dia menjawab pertanyaannya dengan waktu yang sangat lama. Setelah itu SA bertanya sekolah pulang jam berapa dan meminta izin untuk tidak masuk sekolah besok hari karena mau pergi ke rumah sakit Cipto untuk membeli obatnya yang sudah hampir habis. Setelah semua ditanya tentang kegiatan bangun tidur hingga sampai ke sekolah,



guru bertanya tentang pelajaran yang tadi pagi di bahas, MR berkata “matematika”, SA yang mengatakan bahwa dia sudah bisa menghitung. MF yang tiba-tiba menunjukkan bukunya dan ingin guru melihat hasil pekerjaannya. Guru memberikan tepuk tangan dan mengatakan “horeee, kalian sangat pintar”. Setelah itu guru pun bertanya kegiatan setelah pulang sekolah. SA menjawab dia akan mengganti pakaian, minum susu dan setelah itu tidur. Lalu ada MF yang mengatakan bahwa dia bermain bersama teman-teman dan pada saat itu MF mengucapkannya kurang benar lalu dibenarkan oleh guru. MR berkata dia akan makan dan tidur, YD pun juga berkata dia akan tidur, dan SV yang masih harus ditanya berulang-ulang dan dia menjawab “makan”.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menyanyikan lagu “kalau kau suka hati tepuk tangan”, setelah itu di tutup dengan peserta didik merapihkan alat tulis, berdoa, dan merapihkan meja.

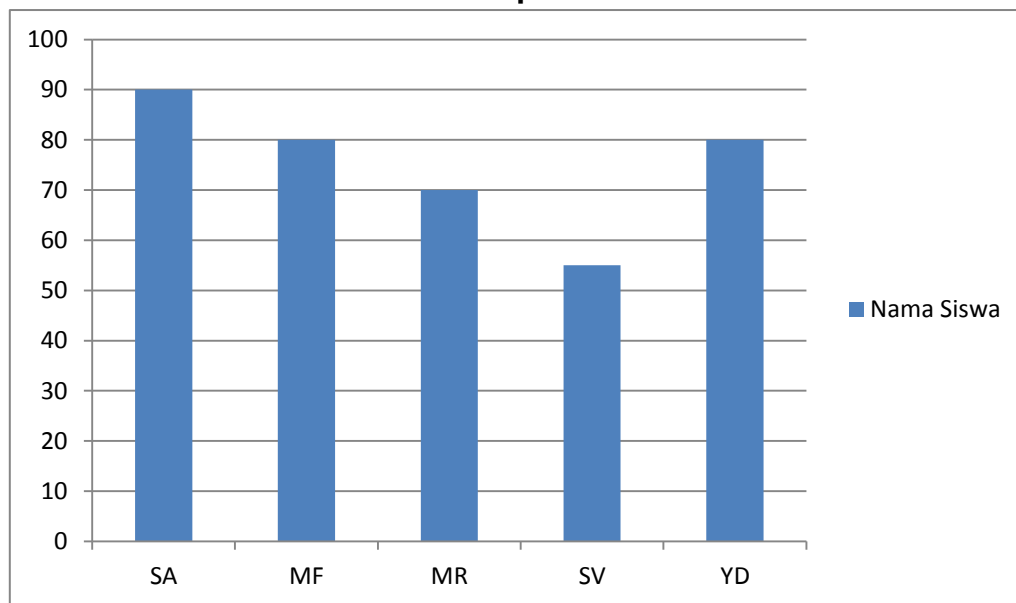
Pada tahap pengamatan peneliti dan kolabolator melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai menceritakan pengalaman ketika bangun tidur hingga sampai kesekolah dengan menggunakan media kartu bergambar. Adapun hasil pencapaian siklus II siswa autis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Kemampuan Siklus II**

<b>Nama Psera Didik</b>	<b>Skor Awal</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Skor Siklus II</b>	<b>Prosentase</b>
SA	12	60 %	18	90 %
MF	10	50 %	16	80 %
MR	10	50 %	14	70 %
SV	8	40 %	11	55 %
YD	12	60 %	16	80 %

Tabel di atas menunjukkan hasil dari siklus II. Data di atas didapatkan dari tes yang diberikan kepada peserta didik ditahap akhir evaluasi. Pada pengamatan siklus II maka dapat dilihat adanya beberapa perilaku yang muncul antar lain: (1) Hampir seluruh peserta didik sudah dapat melaksanakan kegiatan belajar walaupun masih ada yang harus diberikan motivasi dan bimbingan. (2) Struktur kalimat yang sesuai atau susunan kalimat yang ber-S-P (Subjek-Pedikat) sudah benar. (3) Kejelasan berbicara sudah sangat baik meskipun hanya RF dan RZ yang masih belum jelas namun pada siklus II mereka sudah sangat baik dari sebelumnya. (4) Hampir seluruh peserta didik juga sudah berani untuk berbicara dan bercerita tanpa ada rasa malu atau ragu dan rasa terpaksa untuk mengungkapkannya.

**Grafik 4.3**  
**Hasil Kemampuan Siklus II**



Dari hasil pengamatan tentang kemampuan berbicara yang dilakukan pada siklus II terlihat sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II terlihat sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini kemampuan peserta didik bernama SA mengalami peningkatan, dia mampu bercerita sangat panjang. Tanpa di pancing dengan pertanyaan dia sudah mampu bercerita apa saja tentang kejadian yang sudah dia alami. Bahkan dia sangat antusias ketika bercerita. Struktur kalimat pun sudah sangat baik dan lengkap.

Peserta didik yang bernama MF juga mengalami peningkatan. Dia sudah sangat aktif ketika berbicara. Meskipun

untuk awal harus dipancing terlebih dahulu dengan pertanyaan, namun selebihnya dia sudah mampu bercerita. Katanya-katanya sudah tidak singkat. Berbicaranya juga sudah lancar dan pengucapannya sudah baik. Keberanian dalam mengungkapkan sudah tidak malu dan ragu lagi, bahkan ketika temannya sedang bercerita, maka dia juga ikut bercerita dan mengangkat tangan.

Peserta didik yang bernama MR pun mengalami peningkatan. Tidak jauh berbeda dengan siswa yang bernama MF, hanya saja MR masih harus di pancing dahulu untuk memulai kata-katanya. Jika ingin MR berbicara banyak guru harus menanggapi kalimat MR dan mengatakan “terus?” dan “Lalu?”, jika tidak dia akan berhenti berbicara. Kejelasan dalam pengucapan juga sudah baik.

Peserta didik yang bernama SV hanya mengalami sedikit peningkatan. Pada siklus II ini SV sudah mau berbicara lumayan banyak meskipun kurang lancar. Pengucapan juga sangat bagus dapat di mengerti. Hanya saja SV masih sangat pasif di kelas dan kurang fokus. Ketika guru menunjukkan gambar ke SV, dia hanya tersenyum dan memperhatikannya saja, namun ketika ditanya dia jarang menjawab. Selain itu, SV dalam siklus II ini dia hanya datang 2 kali dalam 5 kali pertemuan. Guru mengatakan bahwa SV sudah sering tidak masuk sekolah, dikarenakan orang tuanya yang kurang

mendukung anak untuk bersekolah. Namun meskipun SV tidak mencapai nilai yang diharapkan yaitu 65% tapi dia sudah mengalami peningkatan meskipun tidak tinggi seperti teman-temannya yang lainnya.

Terakhir adalah siswa bernama YD, dia juga mengalami peningkatan. Sudah mampu berbicara dengan lancar dan dapat dimengerti, struktur kalimat sudah baik, namun ketika dia ingin mengungkapkan sesuatu masih ada sedikit rasa malu dan ragu-ragu.

#### c. Refleksi

Kemampuan berbicara pada peserta didik autis sudah mengalami peningkatan pada siklus II. Dibandingkan dengan kegiatan siklus I, siklus I peserta didik masih memerlukan bimbingan dan penekanan berkali-kali. Peserta didik yang mengalami peningkatan dengan sangat tinggi yaitu SA. SA sangat mudah belajar dengan cepat, namun jika *moodnya* sedang tidak baik, maka akan mempengaruhi hasil penilaiannya. Namun dari ke 5 peserta didik, terdapat satu peserta didik yang nilainya sangat jauh dari prosentase yang diharapkan. Dia adalah SV, dia mendapatkan nilai akhir 55% namun prosentase yang diharapkan adalah 65%. Peningkatan SV sangat sedikit sehingga dia tidak mencapai prosentase yang diharapkan. SV sangat pasif, bila guru bertanya harus secara

berulang-ulang, dia pun masih belum fokus. Namun secara keseluruhan, hasil pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dapat lebih memotivasi peserta didik autis untuk lebih fokus dalam proses belajar kemampuan berbicara, seperti menceritakan pengalaman mereka ketika dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah.

Kesimpulan hasil refleksi ini bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis dapat ditingkatkan melalui media kartu bergambar. Dari hasil analisis data, diskusi peneliti dan kolabolator maka diputuskan untuk menghentikan penilaian tindakan kelas pada siklus ke-II ini. keputusan tersebut terjadi karena target penelitian tindakan kelas ini telah tercapai.

## **B. Analisis Data**

Setelah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema menceritakan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu bergambar yang dimulai dari sebelum diberikan tindakan sampai pada setelah diberikan tindakan yang terdiri dari siklus I dan siklus II diperoleh data-data hasil observasi yang kemudian akan dilakukan analisis data. Peneliti bersama kolabolator menganalisa dan mendiskusikan hasil belajar dari kelima peserta didik. Hasil dari diskusi tersebut disepakati bahwa siklus II mengalami

peningkatan yang sangat besar. Peserta didik yang bernama SA pada intervensi memperoleh 60%, akhir siklus I memperoleh 80%, dan akhir siklus II menjadi 90%. Peserta didik MF pada saat intervensi memperoleh 50%, akhir siklus I memperoleh 65%, dan akhir siklus II menjadi 80%. Sedangkan peserta didik MR pada saat intervensi mendapat 50%, akhir siklus I memperoleh 60%, dan akhir siklus II menjadi 75%. Peserta didik yang bernama YD pada saat intervensi memperoleh 60%, akhir siklus I mendapat 75%, dan akhir siklus II menjadi 80%. Namun untuk peserta didik yang bernama SV peningkatannya sangat sedikit, dia belum memperoleh skor yang diharapkan. Pada saat intervensi dia memperoleh 40%, akhir siklus I 50%, dan akhir siklus II menjadi 55%. Hal ini terlihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Awal siklus I dan siklus II**

Nama Peserta Didik	Prosentase Kemampuan Awal	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus II	Prosentase Yang Diharapkan
SA	60 %	80 %	90 %	65 %
MF	50 %	65 %	70 %	65 %
MR	50 %	60 %	80 %	65 %
SV	40 %	50 %	55 %	65 %
YD	60 %	75 %	80 %	65 %
Rata-rata	52 %	66 %	75 %	65 %

### C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang optimal apabila prosentase tingkat kemampuan berbicara pada peserta didik autis mencapai 65% pada setiap akhir siklus. Berikut ini hasil analisa pada saat pra siklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Prosentase Awal Pra-Siklus**

<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor Awal</b>	<b>Prosentase Penguasaan</b>	<b>Skor Siklus II</b>	<b>Prosentase Yang Diharapkan</b>
SA	12	60%	90%	65%
MF	10	50%	80%	65%
MR	10	50%	70%	65%
SV	8	40%	55%	65%
YD	12	60%	80%	65%

**Tabel 4.6**  
**Prosentase siklus I**

<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor Awal</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Skor Siklus I</b>	<b>Prosentase Yang Diharapkan</b>	<b>Prosentase Siklus I</b>	<b>Keterangan</b>
SA	12	60%	16	65%	80%	Meningkat
MF	10	50%	13	65%	65%	Meningkat
MR	10	50%	12	65%	60%	Meningkat
SV	8	40%	10	65%	50%	Meningkat
YD	12	60%	15	65%	75%	Meningkat



Pada siklus I prosentase tingkat kemampuan berbicara pada peserta didik autis sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan sebelum diberikan tindakan, tetapi tingkat kemampuan yang diperoleh dari beberapa peserta didik belum mencapai 65%, maka dari itu penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II.

**Tabel 4.7**  
**Prosentase siklus II**

<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor Awal</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Skor Siklus II</b>	<b>Prosentase Yang Diharapkan</b>	<b>Prosentase Siklus II</b>	<b>Keterangan</b>
SA	12	60%	18	65%	90%	Tuntas
MF	10	50%	16	65%	80%	Tuntas
MR	10	50%	14	65%	70%	Tuntas
SV	8	40%	11	65%	55%	Belum Tuntas
YD	12	60%	16	65%	80%	Tuntas

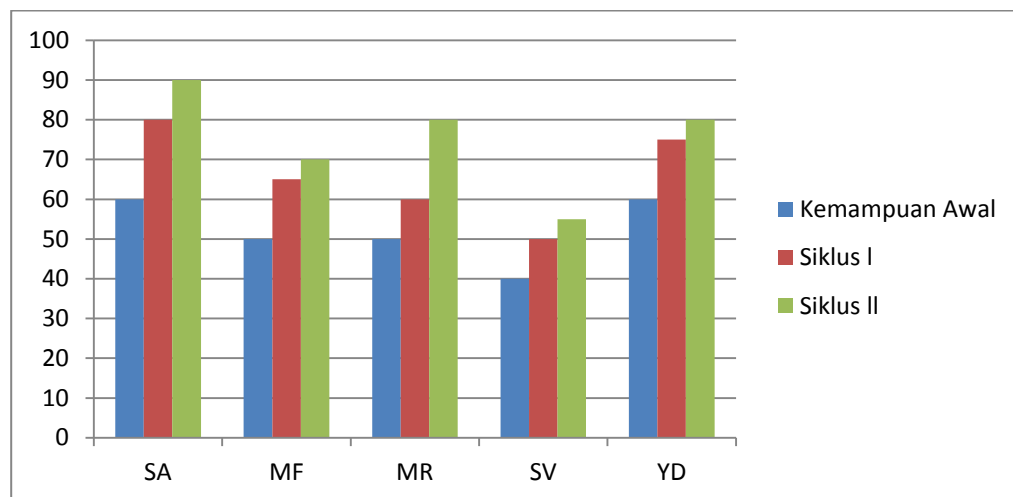
Tabel di atas dapat dilihat hasil dari prosentase tingkat penguasaan yang diperoleh masing-masing peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Meskipun dari kelima peserta didik hanya satu yang tidak berhasil, namun dapat dikatakan bahwa penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam

pembelajaran bahasa Indonesia kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis prosentase peningkatan yang diharapkan mencapai 65% diketahui bahwa data pada siklus I diperoleh prosentase dari peserta didik SA yaitu 80%, peserta didik MF 65%, peserta didik MR 60%, peserta didik SV 50%, dan peserta didik YD 75%. Sementara itu dari hasil analisis data pada siklus II diperoleh prosentase untuk peserta didik SA 90%, peserta didik MF 80%, peserta didik MR 70%, peserta didik SV 55%, dan peserta didik YD 80%. Berikut akan disajikan perbandingan grafik peningkatan prosentase tingkat penguasaan yang diperoleh peserta didik mulai dari sebelum diberikan tindakan sampai pada pemberian tindakan siklus I dan siklus II yaitu adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.4**

**Grafik Peningkatan Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II**



Gambar grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dan pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Meskipun dari kelima peserta didik hanya satu yang mendapatkan hasil yang masih belum maksimal atau belum mencapai hasil yang diharapkan. Namun dari uraian di atas nampak bahwa dalam mengajarkan kemampuan berbicara pada peserta didik sebaiknya menggunakan media yang tepat dan menarik minat peserta didik untuk belajar. Selain itu harus adanya latihan yang terus menerus akan membuat peserta didik menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan berbicara. Oleh karena itu, diperlukannya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, sehingga peningkatan yang dialami siswa dapat dimonitoring dengan baik.

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Setelah melakukan kegiatan penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema menceritakan pengalamannya dari bangun tidur hingga sampai ke sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta dengan menggunakan media kartu gambar yang dimulai dari sebelum diberikan tindakan sampai pada diberikannya tindakan siklus I dan siklus II. Pada kemampuan awal memperoleh rata-rata 52% dan belum mencapai nilai prosentase yang diharapkan yaitu 65%. Pada tes kemampuan awal peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik tidak mampu bercerita

pengalamannya, dan kemampuan menjawab pertanyaan masih kurang, intonasi dan artikulasi pun kurang jelas, peserta didik terlihat sangat malu dan ragu-ragu sehingga ketika menjawab pertanyaan terlihat seperti rasa terpaksa. Oleh karena itu dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu siklus I.

Pada siklus I kemampuan peserta didik meningkat 14% dan mendapatkan rata-rata 66% namun jika dilihat dari hasil individu, hanya 2 orang peserta didik dari 5 peserta didik saja yang meningkat dan melampaui nilai yang diharapkan. Namun, pada siklus I peserta didik terlihat antusias terhadap media kartu gambar, ini disebabkan ketika mengajar guru hanya menggunakan media papan tulis saja sehingga media kartu gambar menjadi hal yang baru bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan Gagne dan Briggs dalam Arsyad bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media yang digunakan bukan hanya kartu gambar saja, tetapi juga menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri akan melengkapi media kartu bergambar. Dalam kegiatan bercerita, penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam kemampuan berbicara. Dengan melihat gambar, siswa dapat menceritakan isi gambar tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan bahwa satu gambar seri pada hakikatnya mengekspresikan

suatu hal pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dan dapat dinyatakan kembali melalui kata-kata atau kalimat.

Ketika guru bertanya tentang pengalamannya dari bangun hingga sampai ke sekolah guru menggunakan media gambar seri, setelah itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti sarapan dan kendaraan yang digunakan ketika menuju sekolah guru akan menggunakan media kartu gambar. Pada awalnya masing-masing peserta didik memegang kartu gambar, namun karena peserta didik yang baru melihat media kartu bergambar dan sangat antusias menjadikan peserta didik sangat tidak terkontrol. Ketika guru bertanya dan ingin peserta didik menunjukkan kartu bergambarnya, peserta didik tidak mau dan hanya menggengamnya, bahkan ketika di ambil kartunya peserta didik menjadi marah. Oleh karena itu, semua media hanya guru yang memegangnya agar peserta didik mampu fokus di dalam pembelajaran.

Pada siklus II, kemampuan meningkat 9% dan mendapat rata-rata 75%. Kemampuan peserta didik pada siklus II sangat meningkat. Peserta didik dapat mandiri untuk berbicara, artikulasi dan intonasi yang mulai jelas. Namun dari ke 5 peserta didik hanya 1 yang kurang berhasil yaitu peserta didik bernama SV. SV hanya hadir 2 kali dalam 5 kali pertemuan pada siklus II. Guru mengatakan bahwa SV sudah sering tidak masuk sekolah, dikarenakan orang tuanya yang kurang mendukung anak untuk bersekolah. Namun meskipun SV tidak mencapai nilai yang diharapkan

yaitu 65% tetapi SV sudah mengalami peningkatan meskipun tidak tinggi seperti teman-teman yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar dan gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa autis kelas III di SLB Negeri 7 Jakarta.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat adanya perubahan hasil kemampuan berbicara dengan menggunakan media kartu bergambar untuk peserta didik autis kelas III SD di SLB Negeri 7 Jakarta. Dari hasil tes awal yang peneliti dan kolabolator berikan kepada peserta didik memperlihatkan nilai yang sangat jauh dari target ketuntasan yang telah ditentukan, akan tetapi pada evaluasi siklus I terdapat beberapa peserta didik yang mengalami peningkatan yang sangat baik, dimana peserta didik sudah mampu berbicara dengan baik, mampu bercerita, struktur kalimat lumayan baik, intonasi dan kejelasan dalam pengucapan sudah baik meskipun masih tetap dibantu oleh guru. Namun hasil dari prosentase evaluasi pada siklus I belum mencapai 65%, maka peneliti akan melanjutkan ke tahap II atau siklus II untuk mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik, dari kelima peserta didik, seluruh peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik sudah mampu bercerita tanpa bantuan, kejelasan dalam pengucapan sudah baik, sudah mampu berbicara tanpa di-pancing oleh guru terlebih dahulu, dan peserta didik sudah mulai aktif

dalam berkomunikasi. Penggunaan media kartu bergambar merupakan sarana penyampaian materi pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, penggunaan media kartu bergambar juga akan meningkatkan keaktifan, sosialisasi dan komunikasi kepada guru dan teman-temannya. Peningkatan hasil kemampuan berbicara yang didapatkan dari tindakan awal yaitu 52%, pada tindakan siklus I diperoleh prosentase 66%, Sedangkan hasil yang didapatkan dari hasil belajar pada siklus II yaitu 75%.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media kartu bergambar yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil kemampuan berbicara tentang materi menceritakan pengalaman dengan menggunakan bahasa sederhana dengan menggunakan media kartu bergambar pada peserta didik autis kelas III SD di SLB Negeri 7 Jakarta.

Melalui media bergambar ini peserta didik akan aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik pun merasa termotivasi dan memiliki semangat dalam pembelajaran, juga memberikan suasana baru, maksudnya adalah sebelum penelitian ini guru hanya mengajarkan dengan menggunakan media papan tulis saja jadi dengan menggunakan media gambar akan mendapatkan suasana baru bagi peserta didik untuk



belajar. Penerapan media bergambar juga harus dilakukan secara terus-menerus sehingga memungkinkan adanya proses belajar mengajar yang jauh lebih baik.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka disarankan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah, dapat dijadikan referensi sebagai alat mendukung dan membuat kebijakan agar guru-guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan memberikan informasi tentang media untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi peserta didik autis kelas III SD.
2. Bagi guru, akan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sebaiknya guru juga menggunakan media yang bervariasi dan lebih kreatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat berguna sebagai acuan penelitian yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Veskarisyanti, Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retradasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Agung, Arman. 1989. *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader di Kampus IKIP Gunung Baru Ujung Pandang*.
- Basuki, Farida. 1993. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djago, Guntur Tarigan. 1999. *Tekhnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* Bandung: Aksara.
- Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak 1, terjemahan Med Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Farida Tizen, Ella. 2008. *Medai Pembelajaran Gambar Seri dan Manfaatnya*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hamzah, Amir dan Sulaiman. 2000. *Media Audio Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Handojo, Y. 2006. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. BHUANA ILMU POPULER.
- <http://www.ialf.edu>. (Diunduh tanggal 2 September 2015 pukul 20.15 WIB).
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Maidar, Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryani, Umi. 2008. *Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi*. Jakarta: FIP, UNJ.
- Mujiati, Ninuk. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas 3*. Jakarta: FIP, UNJ.
- Munawaroh. 2007. *Hakikat Berbicara*. <<http://GumawangCity.logspot.com.html>> (diunduh tanggal 2 September pukul 20.15 WIB).
- Nuryanti. 1999. *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Kelas 3 SD Pekayon Bekasi*. Jakarta: PGSD, UNJ.
- Prasetyo. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rudi dan Cepi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wana Prima.
- S. Sadiman, Arief Dkk. 2011. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sastra Anak. 2005. *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Subana, Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.

Utami Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.

Yatim, Faisal. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer.

# LAMPIRAN

**ABSEN DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS I TAHUN PELAJARAN  
2015/2016**

NO	Nama	Tanggal dan Bulan				
		16 nov	18 nov	20 nov	23 nov	25 nov
1.	SA	√	√	√	√	√
2.	MF	√	√	√	√	√
3.	MR	√	√	√	√	√
4.	SV	√	√	√	√	√
5.	YD	√	√	√	√	√

Ket : √ = hadir

X = tidak hadir

Jakarta, .....

Peneliti

Wali Kelas

Munadhoroh Septiany

Sri Yuniati, S.Pd

NIM : 133512003

NIP. 196906172010082001

## ABSEN DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS II TAHUN PELAJARAN

2015/2016

NO	Nama	Tanggal dan Bulan				
		2 dec	4 dec	7 dec	9 dec	11 dec
1.	SA	√	√	√	√	√
2.	MF	√	√	√	√	√
3.	MR	√	√	√	√	√
4.	SV	X	√	X	X	√
5.	YD	√	√	√	√	√

Ket : √ = hadir

X = tidak hadir

Jakarta, .....

Peneliti

Wali Kelas

Munadhoroh Septiany

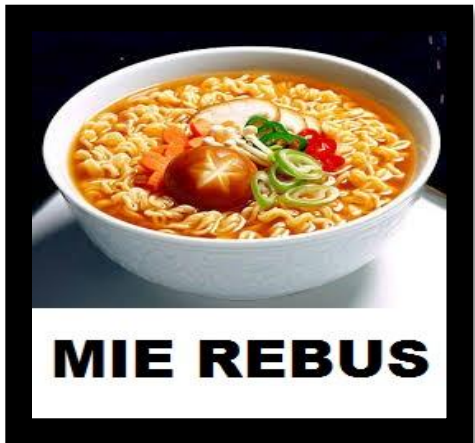
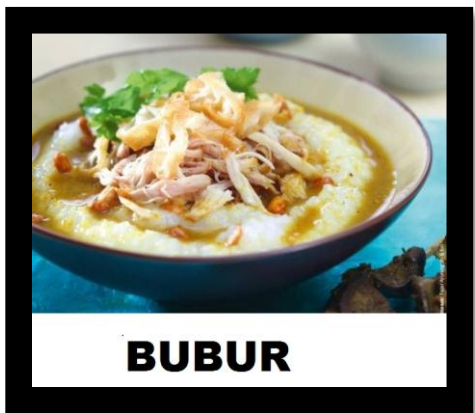
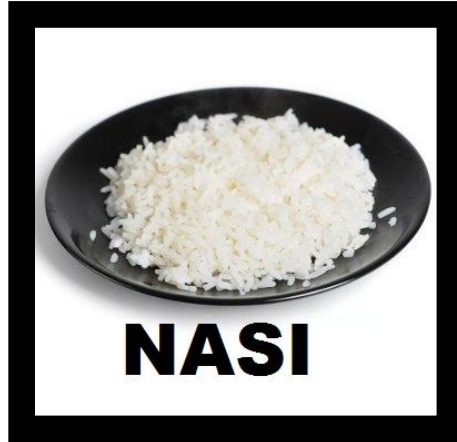
Sri Yuniati, S.Pd

NIM : 133512003

NIP. 196906172010082001

Gambar Media yang di Gunakan

Kartu gambar untuk sarapan pagi :





Kartu gambar untuk kendaraan transportasi umum :



Gambar berseri :



## Foto Selama Penelitian



Peserta didik berdoa bersama sebelum pembelajaran berlangsung



Guru memulai pembelajaran dengan menanyakan, makan apa saat sarapan, dan salah satu peserta didik mengeluarkan makannya



Guru menggunakan media kartu bergambar untuk membantu peserta didik selama pembelajaran



Guru menanyai peserta didik satu-persatu, dengan menggunakan media kartu bergambar



Guru menjelaskan dan bertanya kegiatan setelah bangun tidur hingga peserta didik sampai di sekolah

Guru meminta peserta didik untuk berdiri dan bercerita secara bergantian tentang kegiatan yang peserta didik lakukan setelah peserta didik bangun tidur hingga peserta didik sampai di sekolah, misalnya bangun tidur, peserta didik akan mandi, lalu sarapan, dan berangkat sekolah menggunakan sepeda



Salah satu peserta didik berdiri dan menceritakan kegiatannya setelah bangun tidur hingga sampai ke sekolah

Peserta didik berdoa bersama sebelum pulang



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Munadhoroh Septiany** merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara dari pasangan Ibu Rum'ah dan Bapak Suganda Nur (Alm). Lahir di Jakarta pada tanggal 18 September 1994. Mengawali pendidikan pada tahun 2000 di TK Kasih Ibu Jakarta Utara.

Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di SD Islam Al-Khairiyah Jakarta pada tahun 2001-2007 dan SMP Negeri 279 Jakarta pada tahun 2007-2009. Tahun 2009 peneliti meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 83 Jakarta dan kemudian menempuh pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.